

PERMUSTAHAKAN PERUSAHAAN

MAHASISWA

NO. SURAT 8-8-03

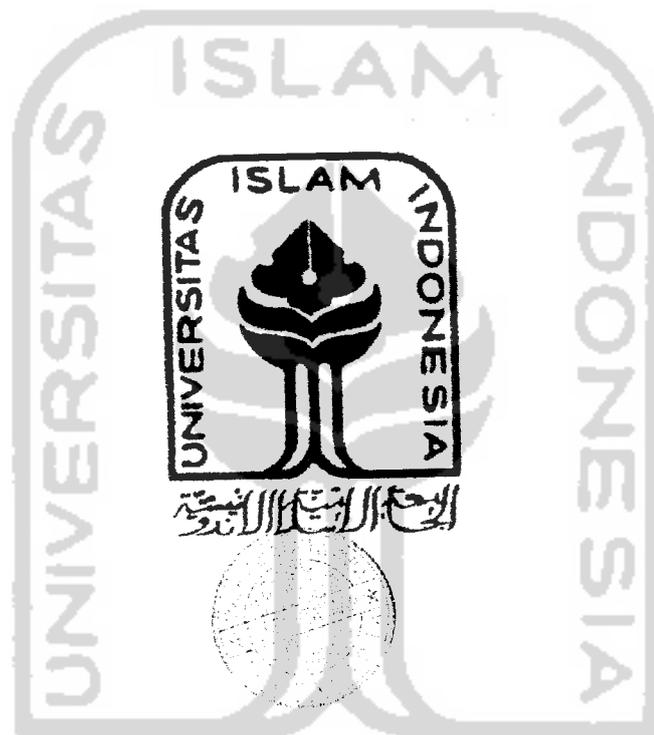
NO. JUDUL 000614

NO. URUT 512.000614001

TUGAS AKHIR

PUSAT PELATIHAN SENI DRAMA TRADISIONAL JOGJAKARTA

**FILSAFAT DASAR SENI TARI KLASIK JOGED MATARAMAN SEBAGAI
KONFIGURASI RUANG**



**DISUSUN OLEH :
WINDA ASTUTININGTYAS**

**No. MAHASISWA :
98 512 033**

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

@2003



HALAMAN PERSEMBAHAN

■ Qs. Al - Maidah : 6

"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat Nya bagimu supaya kamu bersyukur."

■ Qs. Asy - Syarah : 5-7

"Sumgguh bersama kesukaran pasti ada kemudahan; dan bersama kesukaran pasti ada kemudahan; karena itu bila selesai suatu tugas,mulailah dengan yang lain dengan bersungguh-sumgguh

Karya ini saya persembahkan untuk :

Udi Susilo suamiku tercinta (sejak hadirmu mengisi hariku aku percaya ketulusanmu,Tuhan tunjukkanlah langkah cinta kita menuju bahagia dijalan-Mu. Cinta yang terbungkus kasih Illahi.)

Anandaku tersayang **Alfian Bima Nur Sa'id**

Papa & Mama di Pekalongan ('Ma..'Pa...semoga aku dapat memenuhi harapan mu yang tersisa)

Bapak & Ibu Pekalongan,Om Bagus+kel, Mbak Rini+kel, Bapak & Ibu Sofyan dan semua keluarga besar Mbah H. Hambali Kel besar. Mbah K.H. Kharis (Mughtar Zainudin)

Bapak & Ibu Jogja, Bu lik+kel, dan semua keluarga besar Mbah Sastro Adik²ku A.Agung Amanda,Danu Fianto, Heri+kel,Yudi, Agung, Irma Sahabatku Ida, Indira, Wahyu+kel, Wahyadi, Andian+Mbak Meicy,Desi (Des,kamu baik banget sih,semoga tercapai cita & cintamu), Ani, Om Agus, Banar dan Agung Istu

Dan semua Teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang selama ini Tiada putus kasih sayang dan doa-doanya.

Almater tempatku menuntut ilmu

Padepokan Bagong Kusudiharjo

Yayasan Siswo Among Beksa

DAFTAR ISI

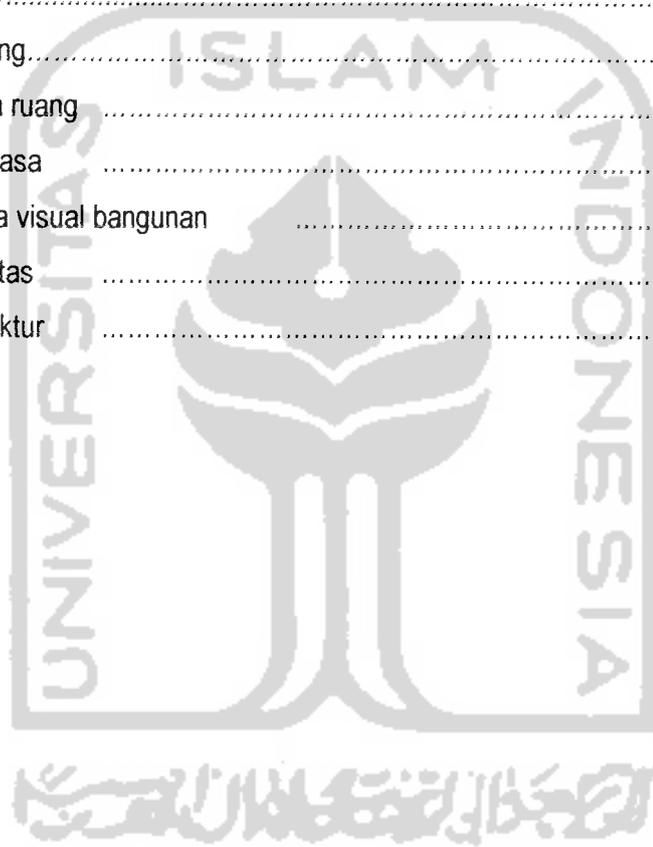
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR BAGAN	viii
DAFTAR TABEL	ix
KATA PENGANTAR.....	x
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
ABSTRAKSI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1.1
1.1. Arti judul	1.1
1.2. Latar belakang	1.1
1.3. Permasalahan	1.8
1.4. Tujuan dan sasaran	1.8
1.5. Lingkup bahasan	1.8
1.6. Metode	1.9
1.7. Keaslian penulisan	110
1.8. Kerangka pola pikir	1.13
BAB 2 KAJIAN TEORITIS	2.1
2.1. Tinjauan umum	2.1
2.2. Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta	2.3
2.3. Lingkup kegiatan Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta	2.6
2.4. Potensi kota Jogjakarta	2.8
2.5. Studi kasus	2.14
2.6. Kondisi eksisting Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta	2.18
BAB 3 EKSPLORASI TEMATIK.....	3.1
3.1. Analisa site	3.1

3.2. Filsafat dasar tari klasik joged Mataraman dalam konfigurasi ruang	3.7
3.3. Analisa kebutuhan ruang	3.16
3.4. Analisa tata ruang luar	3.22
3.5. Gubahan masa	3.24
3.6. Citra visual Bangunan	3.24
3.7. Analisa utilitas	3.26
3.8. Analisa struktur	3.28

BAB 4 KONSEP PERANCANGAN **4.1**

4.1. Konsep site	4.1
4.2. Konsep ruang.....	4.4
4.3. Konsep tata ruang	4.9
4.4. Gubahan masa	4.11
4.5. Konsep citra visual bangunan	4.11
4.6. Konsep utilitas	4.12
4.7. Analisa struktur	4.15

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Jogjakarta	2.11
Gambar 2.2. Peta wilayah Kecamatan Sewon Bantul	2.12
Gambar 2.3. Sketsa lokasi	2.12
Gambar 2.4. Estonian Art I	2.14
Gambar 2.5. Estonian Art II	2.14
Gambar 2.6. Ruang komputer Estonian Art	2.14
Gambar 2.7. Rocca Al Mare School	2.15
Gambar 2.8. Artist Exhibition and Long Term Project	2.15
Gambar 2.9. TELUS Convention Centre	2.15
Gambar 2.10. Miller Performing Art Centre	2.16
Gambar 2.11. Studio Miller Performing Art Centre	2.16
Gambar 2.12. Denah Padepokan Bagong Kusudiharjo	2.17
Gambar 2.13. Pusat Kesenian Leverkusen Jerman	2.17
Gambar 2.14 Pengrawit dan penabuh gamelan di pendopo Kepatihan Jogjakarta	2.19
Gambar 2.15. Pemantasan tari klasik di panggung oleh ASTI	2.19
Gambar 2.16. Latihan wayang wong di pendopo	2.19
Gambar 2.20. Tari klasik di pentaskan di panggung	2.19
Gambar 2.21. Tari klasik di pentaskan di pendopo	2.19
Gambar 3.1. Ukuran site	3.1
Gambar 3.2. Sirkulasi pencapaian site	3.3
Gambar 3.3. Orientasi arah bangunan	3.3
Gambar 3.4. Pemilihan view positif	3.4
Gambar 3.5. Zoning site	3.7
Gambar 3.6. Zoning site	3.9
Gambar 3.6.1. Zona pelatihan	3.10
Gambar 3.7. Denah kelas	3.11
Gambar 3.8. Interior kelas	3.11
Gambar 3.9. Pola peruangan zona greged	3.12
Gambar 3.10. Zona pementasan	3.12
Gambar 3.11. Pendopo pementasan	3.13
Gambar 3.12 Konfigurasi ruang zona entrance	3.14
Gambar 3.13. Keteraturan elemen entrance memberi arti disiplin	3.14

Gambar 3.14. Keteraturan penataan dan bentuk kolom pada zona entrance3.15
Gambar 3.15. Penataan dan dimensi pengarah3.15
Gambar 3.16. Sawiji sebagai datum3.16
Gambar 3.17. Salah satu sisi ruang pelatihan3.22
Gambar 3.18. Ruang luar zona pementasan3.23
Gambar 3.19. Penempatan vegetasi berskala besar pada bagian muka site3.23
Gambar 3.20. Area parkir mobil3.23
Gambar 3.21. gubahan masa3.24
Gambar 3.22. Analisa fasade bangunan3.25
Gambar 3.23. Sistem penghawaan alami3.27
Gambar 3.11. Struktur dak double plat3.28
Gambar 4.1. Ukuran site4.1
Gambar 4.2. Sirkulasi pencapaian site4.2
Gambar 4.3. Orientasi arah bangunan4.2
Gambar 4.4. Pemilihan view positif4.3
Gambar 4.5. Zoning site4.4
Gambar. 4.6. Tata ruang dalam4.9
Gambar 4.7. Penempatan vegetasi berskala besar pada bagian muka site4.10
Gambar 4.8. Area parkir mobil4.10
Gambar 4.9. Open space zona pementasan4.10
Gambar 4.10. gubahan masa4.11
Gambar 4.11. Peninggian lantai sebagai elemen pada bangunan pendopo4.11
Gambar 4.12. Penerapan bentuk atap tradisional sebagai upaya memasukkan elemen tradisional pada bangunan4.12
Gambar 4.13. Konsep visual bangunan4.12
Gambar 4.14. Sistem penghawaan alami4.12
Gambar 4.15. Struktur dak double plat4.14

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1. Filsafat dasar kepenarian joged Mataraman	1.3
Bagan 1.2. Penyatuan diri penari	1.4
Bagan 1.3. Transformasi ke dalam bangunan	1.7
Bagan 2.1. Filsafat dasar kepenarian joged Mataraman	2.2
Bagan 2.2. Penyatuan diri penari	2.3
Bagan 2.3. Lingkup kegiatan Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakata	2.6
Bagan 2.4. Hubungan ruang	2.8
Bagan 3.1. Kegiatan pengunjung	3.4
Bagan 3.2. Kegiatan pengunjung pada zona pementasan	3.5
Bagan 3.3. Kegiatan pengunjung pada zona pelatihan	3.6
Bagan 3.4. Kegiatan pengunjung pada area stage	3.6
Bagan 3.5. kegiatan pengunjung pada area kantor pengelola	3.6
Bagan 3.6. Transformasi dalam bangunan	3.9
Bagan 3.7. Pola hubungan ruang	3.18
Bagan 3.8. Jaringan listrik	3.26
Bagan 3.9. Sumber air bersih	3.27
Bagan 4.1. Pola hubungan ruang	4.5
Bagan 4.2. Jaringan listrik	4.12
Bagan 4.3. Sistem PABX	4.12
Bagan 4.4. Sumber air bersih	4.14
Bagan 4.5. Alur pembuangan limbah	4.14

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Frekwensi kegiatan pagelaran kesenian tradisional Jawa di Jogjakarta	2.9
Tabel 3.1. Analisa kapasitas dan besaran ruang	3.17
Tabel 3.2. Analisa kapasitas dan besaran ruang	3.17
Tabel 3.3. Analisa fungsi dan hubungan ruang	3.19
Tabel 3.4. Analisa persyaratan ukuran ruang	3.19
Tabel 3.5. Analisa persyaratan ruang	3.19
Tabel 3.6. Analisa besaran ruang	3.20
Tabel 4.1. Konsep kapasitas besaran ruang	4.4
Tabel 4.2. Konsep kapasitas dan besaran ruang	4.4
Tabel 4.3. Konsep fungsi dan hubungan ruang	4.5
Tabel 4.4. Konsep persyaratan ukuran ruang	4.6
Tabel 4.5. Konsep karakter ruang	4.6
Tabel 4.6. Konsep besaran ruang	4.7



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarkaatur

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tugas akhir ini. Tak lupa pula Sholawat serta salam tercurah pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya kelak. Amiin

Pada kesempatan ini penyusun mengambil judul Pusat Pelatihan PUSAT PELATIHAN SENI DRAMA TRADISIONAL JOGJAKARTA dengan penekanan FILSAFAT DASAR SENI TARI KLASIK JOGED MATARAMAN SEBAGAI KONFIGURASI RUANG yang dispesifikasikan untuk mewadahi kegiatan wayang wong dan tari klasik. Penulisan ini merupakan syarat guna memperoleh kesarjanaan strata satu dalam bidang teknik pada jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.

Penyusunan menyampaikan terima kasih kepada :

1. Allah SWT atas petunjuk-Nya lah penyusun mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini
2. Bpk. Ir. Revianto Budi Santosa M. Arch selaku ketua jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia dan banyak memberikan ide, saran dan kritiknya.
3. Bpk. Dr. Ir. Budi Prayitno M.Eng. selaku pembimbing I atas bimbingan dan ilmunya.
4. Ibu Inung Purwati Saptasari S.T,M Si selaku pembimbing II yang telah dengan sabar menuntun dan mengarahkan
5. Ibu Arifah B. Sholihah S.T. selaku dosen wali sekaligus yang telah memberikan bantuan moril sehingga penyusun merasa terpacu
6. Bpk Ir.Munichy B.Eddres M. Arch yang telah banyak memberikan dorongan semangat dan informasi yang mendukung penulisan
7. R.M. Dinusatama B.A selaku pimpinan Yayasan Siswa Among Beksa yang telah membantu penyusun dalam melakukan studi banding
8. Para siswa dan tenaga pengajar Yayasan Siswa Among Beksa Jogjakarta
9. Padepokan Bagong Kusudiharjo Kasihan Bantul
10. Dan berbagai pihak yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu

Penyusun menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna oleh sebab itu penyusun berharap kritik yang membangun. Semoga Tugas Akhir ini dapat berguna dikelak kemudian hari.

Jogjakarta, 14 November 2002

Penyusun



UCAPAN TERIMA KASIH

Bu Inung yang dengan sabar membimbingku, terima kasih ya Bu terkadang memang hati ini gak sreg, tapi itu bagai cambuk untukku dan aku yakin itu yang terbaik.

Pak Budi Bapak begitu bijaksana **Pak Wondo, Mas Wijang dan Pak Munichy** terima kasih diskusi kecilnya

Pak Revi terima kasih atas saran, kritik dan ilmunya

Bu Arif yang selalu membesarkan hatiku

Padepokan Bagong Kusudiharjo

Yayasan Siswo Among Beksa : R. Dinusatama terima kasih telah mengajarkan banyak hal , Bapak Ibu pembimbing dan teman-teman disana

Udi Susilo suamiku tercinta (terima kasih atas segala pengorbanan cinta dan doa mu)

Anandaku tersayang **Alfian Bima Nur Sa'id** (terima kasih Fian jadi anak yang manis selama Mama TA)

Papa & Mama di Pekalongan (Terima kasih Mama & Papa, atas segala nya)

Bapak & Ibu Pekalongan, Om Bagus+kel, Mbak Rini+kel, Bapak & Ibu Sofyan dan semua keluarga besar Mbah H. Hambali (terima kasih doa dan dorongannya)

Bapak & Ibu Jogja (Terima kasih yang tak terhingga tanpa Bapak & Ibu TA ku mungkin gak begini)

Kel besar. Mbah K.H. Kharis (Mughtar Zainudin)

Mas Danang dan mbak Ika serta Ryan Afif Hendrawan keponakanku yang telah memberiku spirit, pandangan dan keceriaan hati serta turut memomong Fian.....

Adik²ku A.Agung Amanda, Danu Fianto, Heri+kel, Yudi, Agung, Irma yang telah mendukungku Sahabatku Ida, Indira, Rere makasih ejekannya, Wahyadi makasih nge-net nya, Andian+Mbak Meicy, Desi (Des, makasih ya spirite nya), Ani, Om Agus (terima kasih buku-buku dan ilmunya semoga kelak mendapat balasan, Amin), Mas Agus atas sarannya, Banar (makasih kamera dan filmnya), Ai' (makasih jadi bisa belajar di Among beksa) dan Agung Istu (makasih sekali dibela-bela'in semuanya sukses juga buat TA-mu)

Teman-teman seperjuangan Desi, Da2ng, Agung, Mutia, Ira, Dilla dan Mas Bondan

Mas Mukidi Makasih atas surat kilatnya

Mas Mustafa Terima kasih buat B.Inggrisnya aku sangat puas

Dan semua Teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang selama ini Tiada putus kasih sayang dan doa-doanya.

Dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu

PUSAT PELATIHAN SENI DRAMA TRADISIONAL JOGJAKARTA
THE TRAINING CENTRE OF TRADITIONAL DRAMA ART JOGJAKARTA

**FILSAFAT DASAR SENI TARI KLASIK JOGED MATARAMAN SEBAGAI
KONFIGURASI RUANG**

BASIC PHILOSOPHY OF ART OF CLASSICAL DANCE JOGED MATARAMAN
AS SPACE CONFIGURATION

DOSEN PEMBIMBING I

Dr. Ir. BUDI PRAYITNO, M.Eng

DOSEN PEMBIMBING II

INUNG P. SAPTASARI, ST, M. Si

.....
ABSTRAKSI

Pulau Jawa kaya akan sentra-sentra kesenian tradisional, khususnya daerah istimewa Jogjakarta. Dari sekian banyak cabang seni terdapat seni drama atau seni pentas cerita, yang memiliki klasifikasi klasik dan kerakyatan. Dalam pembahasan ini dibatasi pada seni pentas cerita yang sifatnya klasik (wayang wong dan tari klasik) yaitu berasal dari dalam kraton. Seiring dengan waktupun akan memudar sehingga perlu kita lestarikan.

Pusat Pelatihan Seni merupakan solusi tepat untuk mengembangkannya dan mempersatukan pelatihan - pelatihan seni yang sudah ada. Pusat Pelatihan Seni yang diharapkan dapat andil dalam segmen pendidikan, kepariwisataan maupun hiburan dan bersifat terbuka. Kurangnya pewadahan seni yang sifatnya menyatukan konsep dasar seni drama tradisional Jogjakarta khususnya yang bersifat klasik sehingga kota Jogjakartapun menjadi pilihan site karena sangat mendukung disamping sebagai barometer pendidikan di Indonesia juga merupakan kota budaya.

Dengan penekanan filsafat dasar seni tari klasik *joged Mataraman* (*greged, sungguh, ora mingkuh dan sawiji*) sebagai konfigurasi ruang maupun konsep bangunan diharapkan dapat menghasilkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan yang sesuai untuk sebuah wadah pagelaran pentas seni drama tradisional serta pembejarannya. Keberadaan seni selalu berubah mengikuti jamannya namun dalam seni drama tradisional Jogjakarta khususnya yang bersifat klasik diharapkan selalu mempertahankan kaidah seni pentas cerita klasik.

Dalam penerapannya penekanan filsafat dasar seni tari klasik *jogea Mataraman* dalam konfigurasi ruang tersebut di *break down* lagi terhadap penampilan peruangannya. Tentunya dengan demikian diharapkan dapat membawa pengguna bangunan tersebut menghayati makna filsafat dasar tari klasik tradisional Jogjakarta .

TUGAS AKHIR

**PUSAT PELATIHAN SENI DRAMA TRADISIONAL
JOGJAKARTA**

**FILSAFAT DASAR SENI TARI KLASIK JOGED MATARAMAN SEBAGAI
KONFIGURASI RUANG**

DISUSUN OLEH :

WINDA ASTUTININGTYAS

No. Mhs : 98 512 033

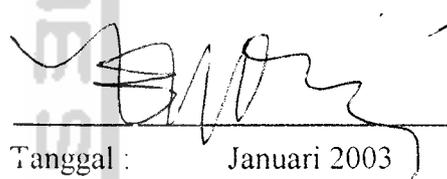
NIRM :

YOGYAKARTA, 10 JANUARI 2003

MENYETUJUI :

DOSEN PEMBIMBING I

Dr. Ir. BUDI PRAYITNO, M. Eng. :


Tanggal : Januari 2003

DOSEN PEMBIMBING II

INUNG P. SAPTASARI, ST, M. Si. :


Tanggal : 13 Januari 2003

KETUA JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
REVIANTO BUDI SANTOSA, M. Arch.



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. ARTI JUDUL

Pusat Pelatihan Kesenian Tradisional Jawa di Jogjakarta secara harfiah (menurut arti kata) dapat diartikan secara terurai adalah sebagai berikut^[1] :

Pusat memiliki arti sebagai pokok yang menjadi tumpuan, sedangkan **pelatihan** berarti tempat berlatih atau belajar. **Seni** memiliki arti sebagai sesuatu yang indah, sesuatu yang memiliki nilai keindahan atau suatu karya indah yang tercipta secara naluriah, sedangkan **drama** berarti cerita bagian dari suatu kehidupan yang dipentaskan atau dipertunjukkan sesuai dengan skenario cerita dan **tradisional** memiliki arti sebagai sesuatu yang turun temurun / kebiasaan dari nenek moyang. **Jogjakarta** merupakan pusat dari perkembangan seni drama tradisional yang ada di pulau Jawa selain Solo dan Cirebon^[2] Pemilihan site di Jogjakarta karena Jogjakarta dianggap sebagai kota yang menjadi acuan (barometer) pendidikan di Indonesia^[3]

Jadi yang dimaksud dengan “Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jawa di Jogjakarta” adalah suatu tempat yang dijadikan tumpuan untuk berlatih dan belajar sesuatu karya yang memiliki nilai keindahan yang tercipta secara naluriah dan dapat dipentaskan sesuai dengan skenario yang juga merupakan suatu adat kebiasaan yang turun temurun sejak adanya nenek moyang di pulau Jawa yang bertempat dikota Jogjakarta.

I.2. LATAR BELAKANG

Pulau Jawa kaya akan sentra-sentra kesenian tradisional yang tersebar diberbagai kota di Pulau Jawa, seperti Betawi, Sunda, Solo, Jogjakarta, dan Ponorogo. Jenis-jenis kesenian di Pulau Jawa secara garis besar terdiri dari seni Wiryia (filsafat dan pendidikan), seni Drama (pentas cerita), seni Gatra (pahat dan lukisan), seni Cipta (konsepsi dan ciptaan baru) dan seni Ripta (kasusasteraan dan sanggit)^[4].

Dari cabang-cabang kesenian tradisional Jawa tersebut masih terbagi dalam beragam jenis kesenian seperti : seni tari, kethoprak, wayang, karawitan,

^[1] Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta (PN. Balai Pustaka, 1976)

^[2] BP2KJ Berpusat di Jogja Siap ‘Memayu Hayuning Bawana’, Kedaulatan Rakyat 31 Juli 2002

^[3] Jogjakarta Barometer Pendidikan di Indonesia, Artikel SKH. Kedaulatan Rakyat, 3 Agustus 2002

^[4] Pratimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang, S. Haryanto (Jakarta : Rajawali Press, 1985)



mocapat, waranggono, shalawatan, siteran, Gejog Lesung, seni pahat dan seni lukis dan lain sebagainya^[5].

I.2.1. Sejarah Seni Pentas Cerita

Seni Pentas Cerita tradisional memiliki banyak cabang kesenian yang berkaitan dengan gerak tubuh atau lakon yaitu seni pentas cerita dengan gerak tanpa dialog (seni tari), seni pentas cerita dengan dialog maupun monolog (wayang).

Seni tari merupakan gerak-gerak estetik yang disusun secara terpadu yang diiringi oleh paduan musik sehingga menghasilkan suatu karya naluriyah yang indah^[6].

Seni tari pada mula kehidupan manusia adalah sebagai sarana dalam acara ritual yang diiringi dengan musik yang selanjutnya merupakan pengisi acara resmi dalam lingkup tembok kraton. Akan tetapi pada perkembangannya berbagai jenis tari (bedhoyo) dikembangkan di luar tembok kraton. Pada kenyataannya tari klasik lebih dapat berkembang di luar tembok kraton sehingga terbentuknya berbagai seni tari rakyat yang pada saat ini lebih kita kenal sebagai tari kreasi modern (tari bondan, tari jaipong, tari sampur dan lain sebagainya).

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Fred Wibowo dalam bukunya yang berjudul Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yayasan Bentang Budaya bersama The Toyota Foundation, 2002) mengungkapkan bahwa tari klasik gaya Yogyakarta (gaya Mataraman) merupakan warisan dari kesenian tari zaman Mataram yang dikembangkan dalam lingkungan kraton oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I yang lebih kita kenal dengan istilah beksan dan bedhoyo (misal beksan Lawung, bedhoyo Serimpi dan lain sebagainya).^[6] Pada masa pemerintahan Sri Sultan HB VI dan Sri Sultan HB VII inilah dimulainya mobilitas seni tari tersebut keluar tembok istana. Yang diprakarsai oleh salah seorang menantunya Kanjeng Pangeran Harya (KPH) Purwodiningrat. Sedang pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (1912-1939) tari klasik mengalami perkembangan yang hebat. Dimasa inilah merupakan zaman keemasan seni tari.^[7]

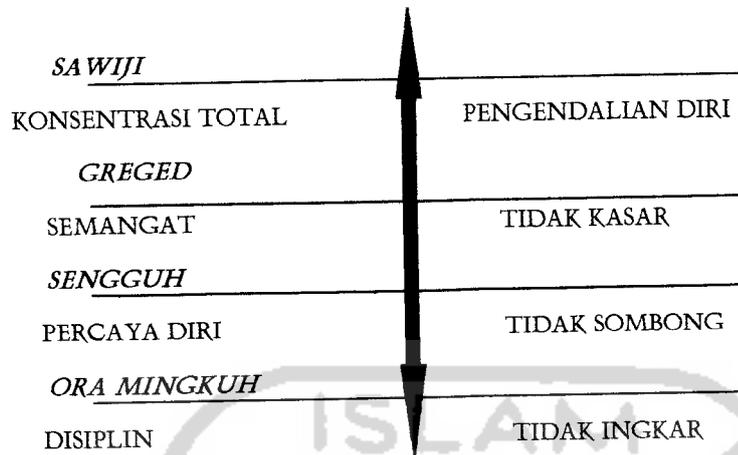
^[5] Yogyakarta dalam Angka, BPS DIY

^[6] Tari Klasik Tradisional Gaya Yogyakarta, Fred Wibowo (Yayasan Bentang Budaya bersama The Toyota Foundation, 2002)

^[7] Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Y. Sumandiyo Hadi



ECTASY



SELF CONTROL

Bagan 1.2. Bagaimana seorang penari mampu menyatukan diri kedalam peran yang sedang ditarikannya

Sumber : Hand out seminar tari FIB-UGM

1. 2.2. Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta

Kota Jogjakarta dan kota Solo lebih dikenal dengan keunggulan seni budayanya karena di setiap sudut kota menawarkan beragam seni yang banyak didukung oleh lembaga formal seperti ISI, STSI, SMKI, sanggar kesenian, padepokan seni dan lain sebagainya, baik itu yang berupa seni tradisional maupun seni kreasi baru atau juga seni kontemporer (modern), selain itu seni tradisional Jawa di Jogjakarta dan Solo juga didukung oleh lembaga non formal atau perorangan yang mengajarkan dan memberikan pengetahuan mengenai seni tradisional Jawa secara turun temurun seperti halnya seni tari rakyat di Jawa Timur ataupun seni drama yang berasal dari dalam kraton Ngayogyakarta maupun Solo.

Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta menekankan pada filsafat dasar tari klasik joged mataraman, karena filsafat dasar tari tersebut (sawiji, greged, sengguh dan ora mingkuh) merupakan filsafat tari yang harus dikuasai oleh seorang penari, jika menghendaki menguasai teknik menari yang baik dan benar.



1.2.2.1. Tinjauan Filosofi

Greged dalam bagan kepenarian yaitu semangat yang menyala dapat juga difahami sebagai *inner dynamic* yaitu api semangat yang senantiasa menyala namun pengekspresian dengan perannya berkaitan dengan *sungguh* yang berarti percaya diri yang kuat tetapi tanpa harus menjadi sombong. Penerapan *greded* dan *sungguh* dalam setiap karakter tidak sama dan harus beriringan. Prinsip *greded* yang berlebihan akan membuat seorang penari menjadi arogan/kasar sedang prinsip *sungguh* yang bukan pada karakternya akan membuat peran yang dibawakan hampa. Prinsip selanjutnya *ora mingkuh* menuntut seorang penari untuk menerapkan disiplin diri yang ketat selama membawakan perannya. Penerapan dari seluruh penyatuannya dari ketiganya diharapkan seorang penari dapat dengan mudah mencapai tingkat *sawiji*, yang berarti konsentrasi total atau penyatuan ke dalam peran yang dibawakan. Dalam tataran ini seorang penari harus mampu mentransformasikan diri kedalam peran yang sedang ditarikannya.

Seorang penari diharapkan mampu mencapai puncak *ectasy*, akan tetapi tidak berlebihan dan tetap pada kekuasaan kesadaran penari yaitu dengan self control yang tinggi. Semua itu hanya mungkin dilakukan jika seorang penari benar-benar memiliki kemampuan menari yang baik^[9]

1.2.2.2. Tinjauan Arsitektural

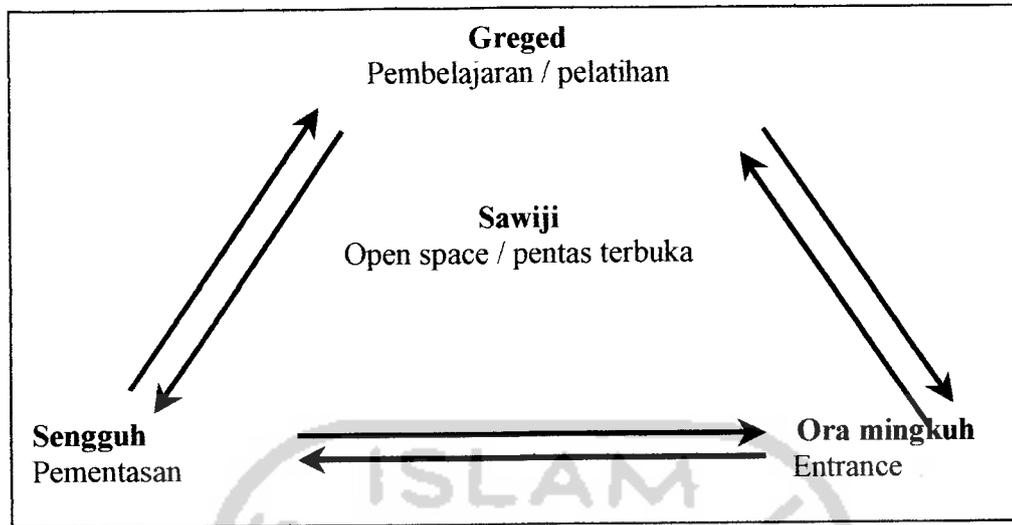
Telah diuraikan diatas secara garis besar tentang tinjauan filosofis penekanan dari Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta yakni *sawiji*, *greded*, *sungguh* dan *ora mingkuh*. Keempat hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ketika seorang penari harus berekspresi yang tidak selalu sama namun seiring.

Dari tinjauan arsitektural, filosofi dasar tari dapat diuraikan sebagai berikut, *Greged* dalam hal ini memiliki arti semangat yang dalam bangunan Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta diekspresikan sebagai **zona pendidikan dan pelatihan**. Dalam zona ini diperlukan

^[9] Hand out seminar FIB-UGM dengan topik Pengembaraan Arjuna, Arjuna dalam Wayang Wong Gaya Jogjakarta. Bambang Pudjasworo



ekspresi diri dari suatu semangat belajar dan pengajar berperan sebagai pengontrol semangat belajar agar semangat belajar tidak disalah artikan menjadi semangat yang arogan. Sedang **Sungguh** memiliki arti percaya diri namun tidak sombong dalam hal ini ditransformasikan kedalam bangunan sebagai **zona pementasan**. Bagi seseorang, memerlukan 'kepercayadirian' yang tinggi untuk bisa tampil dimuka umum namun dalam zona pentas ini kepercayadirian yang tinggi ini dikendalikan dengan alur cerita agar sikap percaya diri yang tinggi tersebut tidak menjadi sikap yang sombong. **Ora mingkuh** diartikan sebagai kedisiplinan / tidak ingkar sehingga dapat ditransformasikan dalam bentuk **Entrance** yang memerlukan kedisiplinan yang tinggi bagi penggunaanya untuk memasuki bangunan ini yang juga dapat dicerminkan dalam penataan kolom struktur yang memiliki keteraturan penataan letak yang mengarahkan pengguna bangunan kearah bagian bangunan yang dituju. Pada saat tertentu diperlukan acara puncak sebagai ajang pentas terbuka yang memerlukan bentukan **ruang pentas** paling memiliki makna sebagai *ponit of view* dalam pusat pelatihan ini yang merupakan transformasi dari sikap **sawiji**. **Pentas** terbuka yang merupakan ajang pementasan berbagai kelas pelatihan dan studio-studio yang ada dalam pusat pelatihan sehingga diperlukan adanya sikap disiplin diri yang tinggi bagi pementas maupun bagi audience agar tidak terjadi keacauan suasana (tidak ingkar), penataan secara arsitektural yang dapat dicapai dengan bentukan tatanan ruang sirkulasi yang terarah menuju satu arah tertentu. Sehingga pada puncak acara pementasan dengan suasana yang terkontrol dapat mencapai puncak *ectasy* sebagai bentukan ekspresi dari **sawiji**. Pada tingkat **sawiji** memerlukan self control yang tinggi agar puncak *ectasy* dapat tercapai.



Bagan 1.3. Transformasi dalam bangunan

1.2.3. POTENSI KOTA JOGJAKARTA

Jogjakarta mendapat sebutan kota tujuan wisata ke-2 setelah pulau Bali, karena di kota Jogjakarta memiliki berbagai potensi untuk pengembangan sektor pariwisata, diantaranya adalah kekayaan akan seni tradisional dan serta kekayaan yang berupa keindahan alamnya.

Selain itu kota Yogyakarta juga sebagai kota pelajar karena kota Jogjakarta telah ditetapkan sebagai kota pusat pendidikan atau pelatihan yang memiliki sarana dan prasarana pendidikan formal dan non formal dalam segala jenjang pendidikan serta disiplin ilmu.

Potensi lain kota Jogjakarta sebagai kota seni, budaya dan pariwisata. Dengan adanya Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta turut mendukung perkembangan seni drama klasik Jogjakarta:

- a. Seni di Jogjakarta dapat berkembang dengan baik yang didukung dengan berbagai fasilitas dan potensi kota Jogjakarta sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu kota pusat atau acuan perkembangan budaya bagi para wisatawan atau anggota masyarakat yang ingin mempelajari lebih dalam tentang seni tradisional Jawa.
- b. Besarnya minat masyarakat untuk mempelajari dan mengembangkan seni drama tradisional Jogjakarta yang dapat



dibuktikan melalui tingginya frekuensi kegiatan pagelaran kesenian tradisional Jawa di Jogjakarta.

I.3. PERMASALAHAN

Permasalahan yang dikemukakan adalah bagaimana merancang wadah fisik bagi Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta dengan penekanan filsafat dasar tari klasik joged Mataraman yang didalamnya terdiri dari *sawiji, greged, sengguh* dan *ora mingkuh* dalam konfigurasi ruang.

I.4. TUJUAN dan SASARAN

I.4.1. TUJUAN

Merancang Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta yang memiliki kesatuan konsep filsafat tari joged Mataraman *sawiji, greged, sengguh, dan ora mingkuh* dalam konfigurasi ruang.

I.4.2. SASARAN

- a. Menghasilkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan yang sesuai untuk sebuah wadah pagelaran dan pembelajaran mengenai *sawiji, greged, sengguh, dan ora mingkuh* dalam konfigurasi ruang.
- b. Mempelajari tentang pusat pelatihan kesenian
- c. Mempelajari tentang seni drama tradisional Jogjakarta
- d. Mempelajari filsafat dasar tari *joged Mataraman* yang terdiri dari *sawiji, greged, sengguh, dan ora mingkuh*

I.5. LINGKUP BAHASAN

I.5.1. LINGKUP NON ARSITEKTURAL

Lingkup non arsitektural kurangnya pewardahan pengembangan sumber daya manusia untuk menghasilkan hasil produk karya manusia yang berupa seni tradisional khususnya seni drama tradisional Jogjakarta, contohnya pagelaran seni masih banyak yang kurang terorganisir sehingga jika sering terjadi pementasan yang bersamaan jumlah penonton yang tidak sesuai target karena kurang mendapat perhatian masyarakat. Penyatuan konsep dalam pembelajaran seni sebagai upaya pelestarian seni, karena seiring waktu untuk



mendapatkan sebuah tim tari klasik dan wayang wong yang solid sangat tidak mudah. Ketika kraton Jogjakarta akan mengadakan sebuah pertunjukan seni tari klasik dan wayang wong menemui kendala yang diantaranya adalah dalam mencari tim yang solid karena kraton Jogjakarta sendiripun sudah tidak memiliki seorang penaripun.

I.5.2. LINGKUP ARSITEKTURAL

Lingkup arsitektural pola penyusunan ruang menurut bagan pendekatan filsafat dasar tari klsaik joged mataraman yang didalamnya mengandung prinsip-prinsip *sawiji, greged, sengguh* dan *ora mingkuh* dalam konfigurasi ruang.

Sehingga dapat menciptakan ruang yang kondusif sebagai pusat pelatihan sumber daya manusia akan seni drama tradisional Jogjakarta berdasarkan filsafat dasar tari klasik joged Mataraman.

I.6. METODE

I.6.1. PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dapat diperoleh dengan :

- a. Studi literatur pengumpulan data dari referensi yang berkaitan dengan teori pendukung serta teori pembanding yang digunakan sebagai acuan
- b. Observasi terhadap event-event yang diselenggarakan yang berkaitan dengan sejarah perkembangan seni drama tradisional Jogjakarta dan potensinya di Jogjakarta.

I.6.2. ANALISIS

Analisis yang dimaksud adalah menghasilkan suatu rumusan dan prinsip akhir serta beberapa definisi serta kesimpulan alternatif yang dapat dijadikan acuan dasar dalam perancangan.

I.7. KEASLIAN PENULISAN

Dalam penulisan tugas akhir ini ditekankan pada aspek filsafat dasar tari klasik joged Mataraman dalam konfigurasi ruang, dengan permasalahan Bagaimana merancang wadah fisik bagi Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta.



Pusat Kebudayaan dan Dome Tradisional Yogyakarta

Untuk menghindari persamaan tulisan, berikut ini disebutkan beberapa hasil yang telah digunakan sebagai studi literatur dalam penulisan ini :

Judul : PUSAT KEBUDAYAAN BETAWI di JAKARTA
Nama : Decca Evry Nugroho / JUTA . UII
Permasalahan : Dibutuhkannya wadah fisik bagi pusat kebudayaan Betawi melalui pendekatan aspek estetika instrumental melalui karakter lenong.

Judul : MUSEUM WAYANG di YOGYAKARTA

Nama : Firdaus / JUTA. UII

Permasalahan ; Permasalahan umum :

- a. Bagaimana wujud bangunan meseum Wayang yang dapat memenuhi tuntutan masyarakat, sebagai obyek dan daya tarik wisata "rekreasi budaya " khususnya seni pewayangan.
- b. Bagaimana mengolah materi koleksi agar dapat menjadi produk yang menarik dan menyenangkan bagi pengunjung.

Permasalahan khusus :

- a. Bagaimana perwujudan bentuk penataan ruang pemer yang rekreatif dan informatif sehingga dapat memberikan kenikmatan bagi pengunjung serta kemudahan dalam menyerap informasi
- b. Bagaimana menghadirkan citra bangunan musem Wayang yang rekreatif dan adaptif terhadap lingkungan sekitarnya

Judul : PADEPOKAN DALANG INDONESIA

Nama : Agus Endarto / JUTA. UII.

Permasalahan : Bagaimana membuat suatu padepokan dalang sebagai wadah pengemban pelestarian pendidikan dan informasi seni pedalangan yang mewadahi aktivitas seni yang menciptakan suatu lingkungan interaksi sosial antara berbagai



pengguna padepokan

Judul : PUSAT PELATIHAN SENI DRAMA TRADISIONAL
JOGJAKARTA

Nama : Winda Astutiningtyas

No. Mahasiswa : 98 512 033

Permasalahan : Bagaimana merancang wadah fisik bagi Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta dengan penekanan filsafat dasar tari klasik joged Mataraman yang didalamnya mengandung prinsip-prinsip *sawiji, greged, sengguh* dan *ora mingkuh* dalam konfigurasi ruang.

I.8. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan arti judul, latar belakang, permasalahan, tujuan sasaran, lingkup pembahasan, metode, keaslian penulisan, dan sistematika penulisan

BAB II KAJIAN TEORITIK

Berisikan mengenai dasar-dasar teori yang dipergunakan sebagai acuan dalam menemukan Pemecahan masalah untuk merancang bangunan Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta, berisi wadah fisik Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta melalui program ruang. Studi kasus pada pusat-pusat pelatihan kesenian yang telah ada.

BAB III EKSPLORASI TEMATIK

Pembahasan analisa dari dasar-dasar teori yang dipergunakan sebagai acuan dalam menemukan pemecahan masalah untuk merancang bangunan Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta dan implikasinya dengan permasalahan khusus yaitu bagaimana filsafat dasar tari klasik joged Mataraman dalam konfigurasi penataan ruang yang kemudian dituangkan ke dalam konsep desainnya.



BAB IV KONSEP

Mengungkap konsep dasar perencanaan yang merupakan kelanjutan dari hasil analisa melalui permasalahan yang akan diselesaikan dalam perancangan bangunan, melalui beberapa alternatif perancangan.





KERANGKA POLA PIKIR

LATAR BELAKANG

1. Kurangnya pewadahan pengembangan sumber daya manusia untuk menghasilkan hasil produk karya manusia yang berupa seni tradisional khususnya seni drama tradisional Jogjakarta.
2. Penyatuan konsep dalam pembelajaran seni sebagai upaya pelestarian seni.
3. Pola penyusunan ruang menurut bagan filsafat dasar tari joged mataraman yang didalamnya mengandung prinsip-prinsip *sawiji, greged, sengguh* dan *ora mingkuh* dalam konfigurasi ruang.
4. Sehingga dapat menciptakan ruang yang kondusif sebagai pusat pelatihan sumber daya manusia akan seni drama tradisional berdasarkan bagan filsafat dasar tari joged mataraman

PERMASALAHAN

imana merancang wadah fisik bagi Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta. Dengan kanaan filsafat dasar tari klasik joged Mataraman dalam konfigurasi ruang

KAJIAN TEORITIK
EKSPLOKASI TEMATIK



- DATA
1. PUSAT PELATIHAN KESENIAN
 2. SEJARAH SENI PENTAS CERITA
 3. KEGIATAN PAGELARAN SENI
 4. STUDI BANDING PUSAT PELATIHAN SENI
 5. LOKASI

PEMBAHASAN

LINGKUP NON
ARSITEKTURAL
LINGKUP ARSITEKTURAL



KONSEP PERENCANAAN dan PERANCANGAN



BAB 2 KAJIAN TEORITIS

2.1. Tinjauan Umum

2.1.1. Sejarah Seni Drama Tradisional Jogjakarta

Seni drama tradisional Jawa khususnya Jogjakarta dinamakan juga seni pentas cerita dan menurut sifatnya terbagi dua (2) yaitu yang bersifat klasik dan yang bersifat kerakyatan yang masing-masing cabang memiliki sejarah tersendiri oleh karena itu penulis dalam mewadahi seni pentas cerita tersebut hanya sebatas yang bersifat klasik (yang dikembangkan di dalam kraton secara turun temurun) yang dapat dijabarkan sebagai berikut :

2.1.1.1. Sejarah Seni Pentas Cerita

Seni Pentas Cerita tradisional yang bersifat klasik memiliki banyak cabang kesenian yang berkaitan dengan gerak tubuh atau lakon yaitu seni pentas cerita dengan gerak tanpa dialog (seni tari), seni pentas cerita dengan dialog yaitu wayang wong.

Seni tari merupakan pentas cerita tanpa dialog gerak-gerak estetis yang disusun secara terpadu yang diiringi oleh paduan musik sehingga menghasilkan suatu karya naluriah yang indah^[1].

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Fred Wibowo dalam bukunya yang berjudul Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yayasan Benteng Budaya bersama The Toyota Foundation, 2002) mengungkapkan bahwa tari klasik gaya Yogyakarta (gaya Mataraman) merupakan warisan dari kesenian tari zaman Mataram yang dikembangkan dalam lingkungan kraton oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I yang lebih kita kenal dengan istilah beksan dan bedhoyo (misal beksan Lawung, bedhoyo Serimpi dan lain sebagainya)^[2] Pada masa pemerintahan Sri Sultan HB VI dan Sri Sultan HB VII inilah dimulainya mobilitas seni tari

[1] Tari Klasik Tradisional Gaya Yogyakarta, Fred Wibowo (Yayasan Benteng Budaya bersama The Toyota Foundation, 2002)

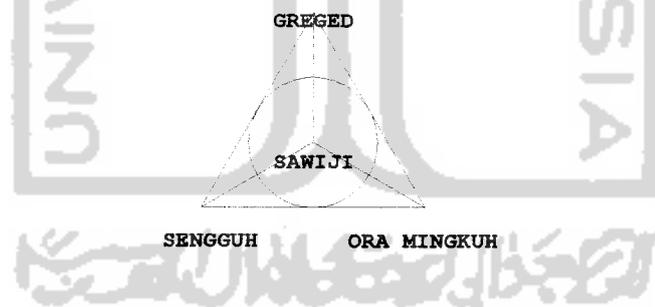
[2] Tari Klasik Tradisional Gaya Yogyakarta, Fred Wibowo (Yayasan Benteng Budaya bersama The Toyota Foundation, 2002)



tersebut keluar tembok istana. Yang diprakarsai oleh salah seorang menantunya Kanjeng Pangeran Harya (KPH) Purwodiningrat. Sedang pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII (1912-1939) tari klasik mengalami perkembangan yang hebat. Dimasa inilah merupakan zaman keemasan seni tari^[3].

Seni tari tradisional Jawa khususnya joged Matraman (Jogjakarta) mengacu pada filsafat dasar yang sama diberbagai jenis seni tari yaitu **sawiji**, **greged**, **sungguh** dan **ora mingkuh**. Seorang penari *gaya Jogjakarta* atau lebih dikenal dengan nama *joged Mataraman* dituntut menguasai prinsip-prinsip dasar tersebut, baik dalam segi penjiwaan maupun kemampuan teknik tarinya. **Sawiji** yang berarti konsentrasi total, **greged** artinya semangat, **sungguh** yaitu percaya diri dan **ora mingkuh** artinya disiplin.

Sehingga oleh Pangeran Suryobronto diibaratkan penari tersebut jika sudah memenuhi ke empatnya maka dapat dikatakan telah mencapai tingkat *ectasy*. Akan tetapi agar *ectasy* tidak berlebihan maka seorang penari harus memiliki *self control* kemampuan mengendalikan diri^[4].



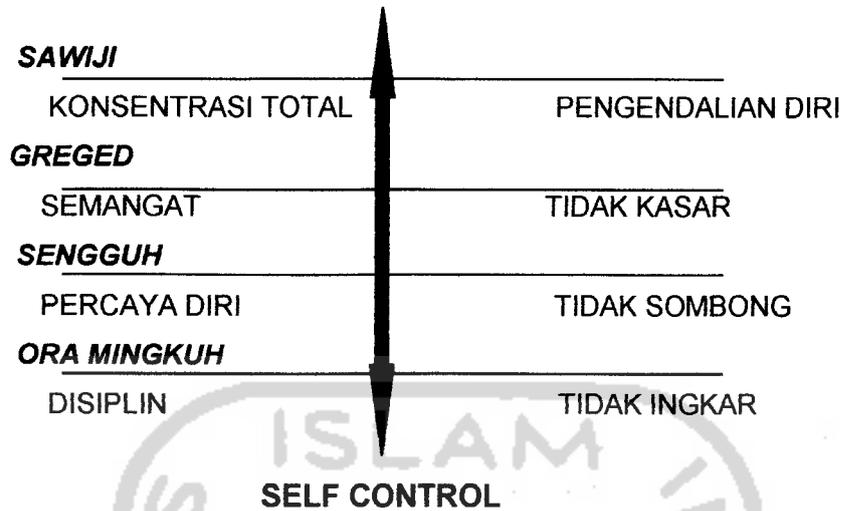
Bagan 2.1. Bagan filsafat dasar kepenarian menurut joged Mataraman
Sumber: Handout seminar FIB-UGM dengan topik Pengembaraan Arjuna
Arjuna dalam Wayang Wong Gaya Jogjakarta. Bambang Pudjasworo (FKY FIB UGM Yogyakarta 2002)

^[3] Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Y. Sumandiyo Hadi (LP. ISI Yogyakarta, 2001)

^[4] Hand out seminar FIB-UGM dengan topik Pengembaraan Arjuna, Arjuna dalam wayang Wong Gaya Jogjakarta, Bambang Pudjasworo (FKY FIB UGM Jogjakarta, 2002)



ECTASY



Bagan 2.2. Bagaimana seorang penari mampu menyatukan diri kedalam peran yang sedang ditarikannya
 Sumber: Handout seminar FIB-UGM dengan topik Pengembaraan Arjuna,
 Arjuna dalam Wayang Wong Gaya Jogjakarta. Bambang Pudjasworo

2.2. Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta

2.2.1. Pengertian Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta

Secara harfiah, Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta, memiliki arti sebagai suatu tempat yang dijadikan tumpuan untuk berlatih dan belajar sesuatu karya yang memiliki nilai keindahan yang tercipta secara naluriah dan dapat dipentaskan sesuai dengan skenario yang juga merupakan suatu adat kebiasaan yang turun temurun sejak adanya nenek moyang di pulau Jawa yang bertempat dikota Jogjakarta yang berasal dari arti perkata sebagai berikut^[5], Pusat memiliki arti sebagai pokok yang menjadi tumpuan, sedangkan pelatihan berarti tempat berlatih atau belajar. Seni memiliki arti sebagai sesuatu yang indah, sesuatu yang memiliki nilai keindahan atau suatu karya indah yang tercipta secara naluriah, sedangkan drama berarti cerita bagian dari suatu kehidupan yang dipentaskan atau dipertunjukkan sesuai dengan skenario cerita dan tradisional memiliki arti sebagai sesuatu yang turun temurun / kebiasaan dari nenek moyang Jogjakarta karena Jogjakarta dianggap sebagai kota dimana terdapat

^[5] Kamus Umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta (PN. Balai Pustaka, 1976)
 Winda Astutiningtyas- 98 512.033



Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta.....

sentra-sentra kesenian klasiknya dan menjadi acuan (barometer) pendidikan di Indonesia^[7] dan Jogjakarta dianggap sebagai salah satu pusat kesenian tradisional Jawa selain Solo dan Cirebon^[8].

Seni drama tradisional yang sering dinamakan seni pentas cerita menurut sifatnya terbagi dua (2) : seni drama tradisional yang bersifat klasik berasal dari dalam tembok kraton dan seni drama tradisional yang bersifat kerakyatan berasal dari kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang.

2.2.2. Fungsi Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta

Fungsi bangunan Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta masuk dalam kategori bangunan fasilitas dan sarana yang mewadahi proses interaksi antara seniman dan memfasilitasi kraton sebuah tim yang solid dengan menyatukan visi dan misinya melalui pelatihan seni dan pagelaran seni yang merupakan fasilitas dalam mempresentasikan seni tersebut.

2.2.2.1. Pendidikan

Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta sebagai pusat pelatihan / pendidikan penyatuan visi dan misi dari para pelaku seni senior dengan seniman junior melalui interaksi latihan bersama pada event-event tertentu.

Karena berdasarkan hasil survey kraton Jogjakarta pun sudah tidak memiliki penari lagi oleh sebab itu ketika ada even-even nasional maupun internasional harus mengambil para seniman terbaik dari sanggar-sanggar tari dan wayang wong. Namun kekompakan dalam tim kurang dapat terjaga, karena kurang terjadinya interaksi antar individu yang dapat menyatukan visi dan misi mereka. Hal ini disebabkan masing-masing dari mereka berasal dari sanggar yang berbeda tentunya membawa visi dan misi yang tidak sama pula. Sehingga masing-masing ingin menjadi yang terbaik, persaingan dalam satu tim-pun sangat terlihat.

[7] Jogjakarta Barometer Pendidikan di Indonesia, Artikel SKH. Kedaulatan Rakyat, 3 Agustus 2002

[8] BP2KJ Berpusat di Jogja Siap 'Memayu Hayuning Bawana', Kedaulatan Rakyat 31 Juli 2002



Para pelaku seni tidak dituntut untuk melakukan pendidikan formal tertentu untuk dapat mengikuti pendidikan pada Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta sehingga memperluas kesempatan bagi yang telah menempuh pendidikan tinggi maupun tidak atau telah bekerja.

Melihat besarnya minat masyarakat dalam melestarikan seni drama tradisional Jawa khususnya Jogjakarta, diharapkan dalam proses pelatihan hendaknya dapat memicu proses kreatif dan imajinatif dari para senimannya.

2.2.2.2.. Pementasan

Fungsi Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jawa sebagai sarana pelatihan / pendidikan tentunya didukung oleh fungsi lain yakni pementasan. Pelatihan tanpa pementasan seorang pelaku seni tidak berarti apa-apa. menurut Bernard Arps "suatu pola tindakan yang didalamnya pementas menampilkan keahlian ... Pentas lebih merupakan proses temporal ketimbang sebuah entitas tersendiri yang mengambil tempat dalam arus tindakan manusia". Sebagai peristiwa khusus, suatu pementasan bukanlah sebuah fenomena independen yang terpisah dari konteks sosialnya^[9].

Karenanya mutlak seorang seniman mementaskan / mempresentasikan hasil cipta rasa dan karsa manusia tersebut yang bernilai keindahan.

Berdasarkan fungsi yang terdapat dalam Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta, maka zoning pada bangunan ini dapat didasarkan pada fungsi-fungsi yang ada di dalamnya, yaitu terdiri dari zona penerima atau entrance, zona pelatihan dan zona pementasan yang dilengkapi dengan stage.

^[9] Omah Membaca Makna Rumah Jawa, Revianto Budi Santosa, Yayasan Benteng Budaya, cetakan kedua, Maret 2001

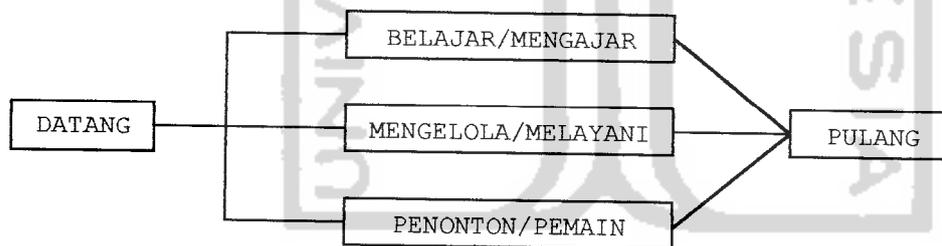


2.3. Lingkup Kegiatan Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta

Dari penjabaran fungsi Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta dapat diketahui bahwa lingkup kegiatan Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta adalah sebatas pada bidang pendidikan dan pertunjukan atau pementasan.

Dalam bidang pendidikan dapat meliputi pengajaran yang berupa penyampaian dasar-dasar teori mengenai seni drama tradisional Jawa yang dalam pelaksanaannya dapat diselenggarakan dalam ruang kelas. Selain itu juga mewadahi kegiatan yang mengajarkan gerak-gerak seni secara langsung yang diselenggarakan dalam ruang studio ataupun dalam ruang pementasan, sehingga peserta didik selain dapat menguasai gerak-gerak seni secara praktik dan juga dapat membina rasa percaya diri untuk tampil didepan umum.

Dalam bidang pementasan, Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta memiliki kegiatan secara berkala untuk melakukan pertunjukan seni secara terbuka untuk umum dan juga memiliki kegiatan pertunjukan seni yang bersifat tertutup untuk umum dan hanya dipertunjukkan untuk intern yang berfungsi sebagai pendalaman dan pembelajaran terhadap seni drama tradisional Jogjakarta khususnya dan seni Jawa tradisional umumnya.



Bagan 2.3. Bagan lingkup kegiatan Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta
Sumber : hasil survey

2.3.1. Kebutuhan Ruang Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta^[10]

Pada zona pementasan / gedung pementasan itu sendiri umumnya dibagi dalam tiga bagian yang memiliki kebutuhan ruang pokok yang berbeda yaitu :

[10] Hasil Studi Banding yang dilengkapi data dari literatur Data Arsitek, Ernest Neufert (Erlangga, 1990)



1. Bagian penerimaan, yang terdiri dari pintu masuk atau entrance, ruang loket, ruang serambi depan, ruang penyimpanan pakaian dan perlengkapan dan lain sebagainya
2. Ruang auditorium
3. Panggung, yang terdiri dari ruang panggung utama, ruang sayap, ruang belakang panggung atau ruang persiapan, gudang, ruang bengkel kerja, ruang latihan sementara, ruang penyimpanan pakaian dan lain sebagainya^[11]

Selain zona pementasan Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jawa di Jogjakarta juga terdapat zona pelatihan seperti yang telah diuraikan diatas, yang juga memiliki berbagai kebutuhan ruang pokok seperti :

1. Ruang belajar, yang terdiri dari ruang kelas besar dan ruang kelas kecil
2. Ruang praktikum / Laboratorium
3. Perpustakaan
4. Studio seni terapan
5. Kantor / ruang tentor temporal, yang terdiri juga dari ruang kantor kepala kantor, ruang wakil kepala kantor, ruang staf, ruang kepegawaian, ruang tamu, ruang rapat, ruang arsip ruang komunikasi dan lain sebagainya

Disisi lain pada zona penerima atau entrance, memiliki kebutuhan ruang seperti :

1. Plataran atau teras depan
2. Hall penerima
3. Ruang satpam
4. Ruang komunikasi umum
5. Ruang transisi
6. Hall dalam / umum

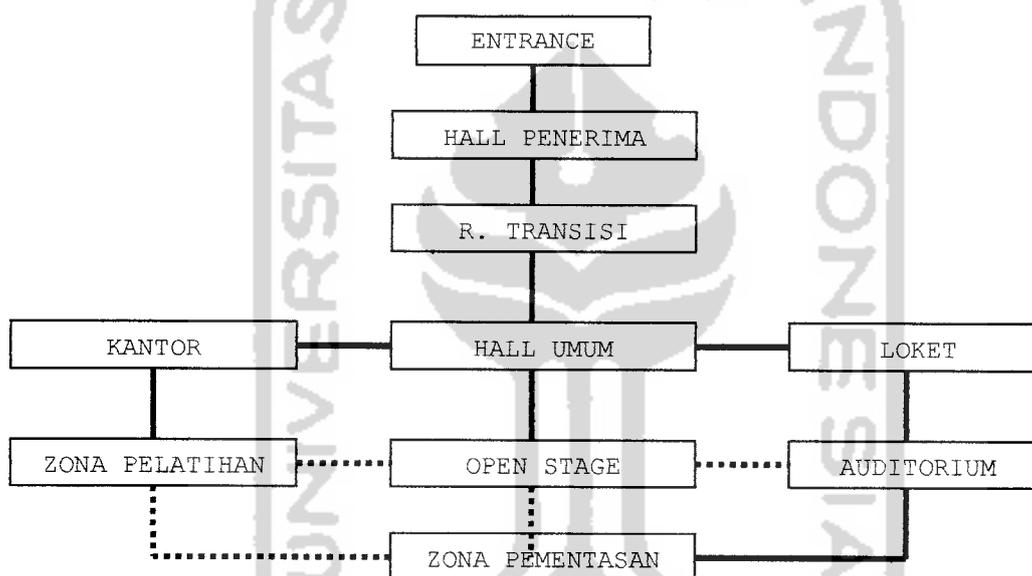
[11] Data Arsitek edisi kedua jilid 2, Ernst Neufert penterjemah Sjamsu Amril (Erlangga, 1999)



Adapun kebutuhan ruang yang digunakan sebagai ruang pendukung zona-zona tersebut seperti :

1. Kantin
2. Garasi
3. Ruang parkir
4. Ruang genset dan ruang kontrol panel
5. Ruang perlengkapan AC
6. Ruang utilitas lainnya.

2.3.2. Pola Hubungan Ruang Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Yogyakarta



Bagan. 2.4. Bagan pola hubungan ruang
Sumber : pemikiran penulis

2.4. Potensi Kota Jogjakarta

Jogjakarta mendapat sebutan kota tujuan wisata ke-2 setelah pulau Bali, karena di kota Jogjakarta memiliki berbagai potensi untuk pengembangan sektor pariwisata, diantaranya adalah kekayaan akan seni tradisional dan serta kekayaan yang berupa keindahan alamnya.

Selain itu kota Yogyakarta juga sebagai kota pelajar karena kota Jogjakarta telah ditetapkan sebagai kota pusat pendidikan atau pelatihan yang



memiliki sarana dan prasarana pendidikan formal dan non formal dalam segala jenjang pendidikan serta disiplin ilmu^[12].

Potensi lain kota Jogjakarta sebagai kota seni, budaya dan pariwisata, keberadaan pusat pelatihan seni drama tradisional Jawa turut mendukung perkembangan seni drama tradisional Jawa :

1. Seni di Jogjakarta dapat berkembang dengan baik yang didukung dengan berbagai fasilitas dan potensi kota Jogjakarta sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu kota pusat atau acuan perkembangan budaya bagi para wisatawan atau anggota masyarakat yang ingin mempelajari lebih dalam tentang seni tradisional Jawa.
2. Besarnya minat masyarakat untuk mempelajari dan mengembangkan seni drama tradisional Jawa yang dapat dibuktikan melalui tingginya frekuensi kegiatan pagelaran kesenian tradisional Jawa di Yogyakarta.

Tabel 2.1. Frekwensi kegiatan pagelaran kesenian tradisional Jawa di Jogjakarta

No.	Kegiatan	Tempat dan waktu	Keterangan
1	Gelar budaya	Alun-alun utara, 12 Desember 1996	Menampilkan seluruh cabang kesenian tradisional dalam rangka Mangayubagyo Sewindu Jumenengan Dalem
2	Konser Sapto Raharjo	Lembaga Indonesia Perancis, 6-7 Maret 1997	Konser tunggal
3	Gamelan Kyai Kanjeng	Lap. KG UGM Yogya, 12 Maret 1997	Konser tunggal
4	Gamelan Kyai Kanjeng	Auditorium UMY, 20 April 1997	Konser tunggal
5	Djaduk Ferianto dan Kouetnika	Purna Budaya, 6-7 Juni 1997	Konser tunggal
6	Festifal Gamelan Yogyakarta	Purna Budaya, Juli 1997	Festival Internasional, bagian dari FKY
7	Klenengan Religius Kyai Kanjeng	Purna Budaya	Konser dan Sarasehan seni tradisional religius
8	Musik Etnik dan Implikasinya terhadap perkembangan karya arsitektur	Mandala Bhakti Wanita Tama, 2 Desember 1997	Sarasehan
9	Gamelan Kyai Kanjeng	Purna Budaya, 12 Desember 1997	Konser tunggal
10	Pegelaran tari Bedhoyo Semang	Bangsai Kencana Kraton Yogyakarta, 7 Oktober 2002	Peringatan Wiyosan Datem Sri Sultan Hamengku Buwono X ke- 56
11	Pagelaran wayang kulit Pandawa Manunggal	Kantor percetakan KR jl Solo, 28 September 2002	Memperingati HUT KR

Sumber : data pribadi berdasarkan pengamatan

[12] hasil survey pribadi (wawancara)



2.4.1. Lokasi Site

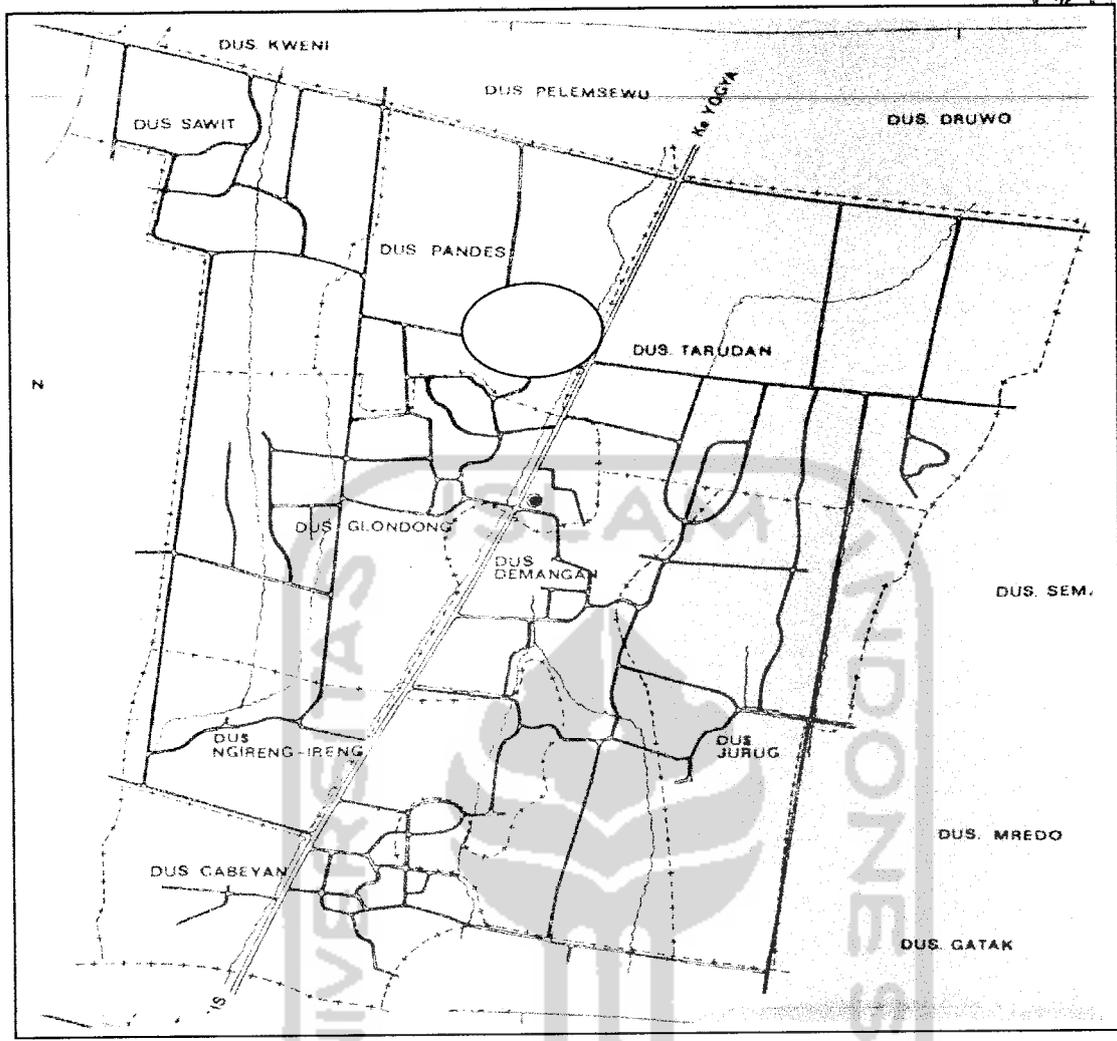
Berdasarkan Keppres 32/1990 dan UU No. 24/92 mengenai pembagian wilayah Daerah Istimewa Jogjakarta yang dialokasikan sebagai kawasan cagar alam dan cagar budaya serta ilmu pengetahuan yang meliputi wilayah kabupaten Sleman, kabupaten Bantul dan sebagian wilayah kabupaten Gunung Kidul (Wonosari) dan berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi DIJ tahun 1997 – 2012 yaitu mengenai alokasi wilayah DIJ sebagai kawasan cagar alam dan cagar budaya serta ilmu pengetahuan memiliki prosentase yang besar yaitu 21,564 % maka pemilihan lokasi site berada di Kabupaten Bantul dengan pertimbangan bahwa :

1. Wilayah Kabupaten Bantul masih memiliki lahan kosong potensial untuk bangunan pendidikan seni yang cukup luas dan memiliki berbagai potensi yang mendukung.
2. Wilayah Kabupaten Bantul merupakan wilayah pengembangan sektor pariwisata sehingga memiliki banyak jalur-jalur wisata.
3. Wilayah Kabupaten Bantul merupakan wilayah pengembangan sentra pendidikan pada masa yang akan datang^[13] Rencana Detil Tata Ruang Kota Kabupaten Bantul, peruntukan wilayah sebagai

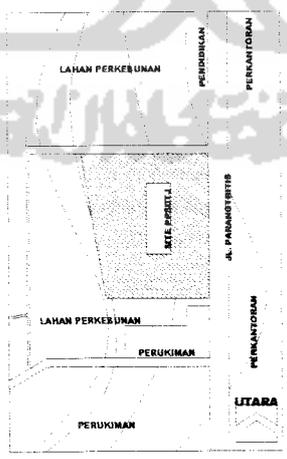
Dan dari luasan Wilayah Kabupaten Bantul, Kecamatan Sewon memiliki prosentase yang besar sebagai wilayah pengembangan cagar alam dan cagar budaya serta ilmu pengetahuan^[14]

^[13] RTRW Propinsi DIJ Tahun 1997-2012

^[14] RDTRK Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul



Gb.2.2. Peta wilayah Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul
Sumber : RDTRK Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul



Gb. 2.3. Sketsa lokasi site
Sumber : sketsa pribadi



2.4.2 Peraturan Mengenai Site^[15]

Peraturan yang berlaku pada site adalah mengenai :

- a. Prosentase maksimum Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada site adalah 50% dari luas site dengan ketinggian bangunan maksimum 24 meter dengan jumlah lantai maksimum 3 lantai.
- b. Garis sempadan jalan dari as jalan berjarak minimal 7,5 meter dan garis sempadan bangunan dari as jalan berjarak minimal 3 meter.

2.4.3. Potensi Site^[16]

Site yang berada dilokasi Jl. Parangtritis, dusun Tarudan, Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul memiliki berbagai potensi yaitu diantaranya adalah :

1. Jl. Parangtritis merupakan jalan utama menuju objek wisatapantai utama kota Jogjakarta sehingga memungkinkan sekali bagi perkembangan pusat Pelatihan seni drama tradisional.
2. Lokasi site memiliki kedekatan lokasi dengan jalan lingkar selatan sehingga memudahkan pencapaian terhadap site.
3. Lokasi site memiliki jarak yang dekat dengan kampus ISI sebagai institusi pengembangan kebudayaan dan kesenian
4. Jaringan infrastruktur atau utilitas banyak terdapat pada Jalan Parangtritis seperti jaringan listrik, jaringan telepon, jaringan multimedia, saluran air bersih dan juga saluran air kotor.
5. Site memiliki jarak yang dekat dengan fasilitas pendidikan lain yang mendukung berdirinya Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jawa di Jogjakarta seperti SD, SMP, SMU, LPK dan lain sebagainya.
6. Dari segi keamanan, lokasi site memiliki kedekatan lokasi dengan kantor polisi dan juga kantor komando resimen.

^[15] RDTRK Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul

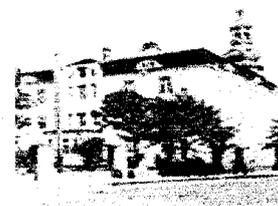
^[16] Hasil survey pribadi



2.5. Studi Kasus

2.5.1. Estonian Art^[17]

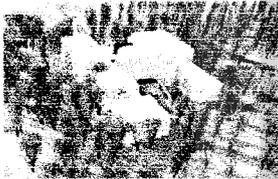
Estonian Institute di Tallin merupakan salah satu bangunan art center yang dijadikan bangunan monumental oleh pemerintah setempat karena telah mengalami perkembangan sejarah sejak tahun 1249 sebagai sekolah seni yang mengajarkan seni tradisional dan seni ritual.



Gustav Adolf

Gb. 2.4. bangunan utama Estonian Art.
Sumber : data surfing

Bangunan pertama Estonian Art Center merupakan bangunan museum seni yang didalamnya mencakup kelas sejarah perkembangan seni dan budaya Estonia.

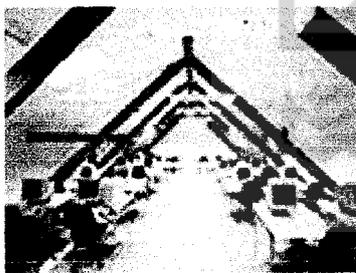


The Rocca al Mare school's layout
Gb. 2.5. masa bangunan Estonian Art II

Sumber : data surfing

Bangunan kedua dikhususkan untuk mempelajari berbagai seni dan budaya Estonia, yang berdiri sejak tahun 1631 yang diperbaharui pada tahun 1997 dengan tetap mempertahankan gaya arsitektur yang mencerminkan arsitektur abad 20-an.

Estonian Art Center juga dilengkapi dengan ruang kelas temporer yang dapat difungsikan sebagai ruang pertunjukan yang lengkap dengan pengolahan dinding, plafond, pencahayaan, tata suara dan lain sebagainya. Daya tampung maksimal rata-rata tiap kelas adalah 40 orang dengan sistem setiap 8 orang memiliki 1 orang instruktur



Gb.2.6. Salah satu ruang komputer pada Estonian Art
Sumber : data surfing

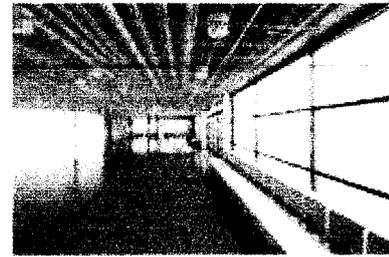
Ruang komputer pada Estonian Art memiliki bentuk dimensi segi tiga yang memiliki kesan mengarahkan yang kuat.

[17] <http://www.einst.ee/Ea/architecture/lankots1.html>



2.5.2. Rocca al Mare School^[18]

Ruang kelas tari balet pada Rocca al Mare School yang merupakan bagian dari Estonian Art memiliki bukaan yang lebar dengan view langsung kearah luar bangunan yang dapat memberikan kesan yang tidak membosankan sehingga menambah keefektifitasan dalam belajar.



Gb.2.7. ruang kelas pada Rocca al Mare School
Sumber: data surfing

2.5.3. Artist's Exhibitions and Long Term Project^[19]

Pada Artist's Exhibitions and Long Term Projects tampak kolom-kolom yang sejajar, teratur dan memberikan kesan kedisiplinan bentuk tatanan, dapat memberikan kesan sebagai pengarah yang bersifat terbuka karena sistem perletakan kolom-kolom sejajar yang jaraknya tidak terlampau berdekatan.



Gb.2.8. Artists Exhibition and Long Term Project
Sumber: Data surfing

2.5.4. TELUS Convention Centre^[20]



Gb .2.9. Perspektif TELUS CCR
Sumber: data surfing

TELUS Convention Centre Room salah satu bangunan yang dipadati penggunanya pada waktu- waktu tertentu / temporal oleh karenanya pada waktu- waktu tersebut disediakan sarana penghubung pada upper level yang

[18] <http://www.einst.ee/Ea/architecture/lankots1.html>

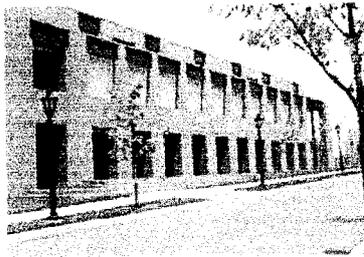
[19] <http://www.diacenter.org/artists/menu.html>

[20] http://www.calgary-convention.com/public_html/rooms.htm#main_north



menghubungkan antara satu masa bangunan dengan masa bangunan yang lain yang memiliki fungsi utama

2.5.5. Miller Performing Art Centre^[21]



Gb. 2.10. Bangunan theater Miller Performing Art Center
Sumber : data surfing

Miller performing Art Center memiliki bangunan theater dengan luasan sekitar 50 X 50 ft² berdaya tampung sekitar 250

tempat duduk. Sistem struktur khusus pada penggunaan dua lapis terdapat plat lantai sebagai peredam getar pergerakan manusia di atasnya.

Spesifikasi lain dari bangunan teater ini memiliki sistem pencahayaan yang dapat dikontrol bergerak menelilingi panggung dengan sistem sensor elektronik.

Ruang utama disekitar bangunan teater merupakan ruang-ruang studio yang memiliki luasan sekitar 28 X16 ft². dan memiliki bagian-bagian ruang tersendiri seperti ruang ko-ruang perpustakaan yang sesuai dengan bidang laboratorium pengembangan, ruang seminar, kantor di-koreografer studio masing-masing.

Studio-studio dalam bangunan teater terdiri dari studio musik dan studio acting yang masing-masing ruang studio memiliki pintu akses menuju pada ruang theater.



Gb.2.11.. Bangunan Studio disekitar ruang theater.
Sumber : data surfing

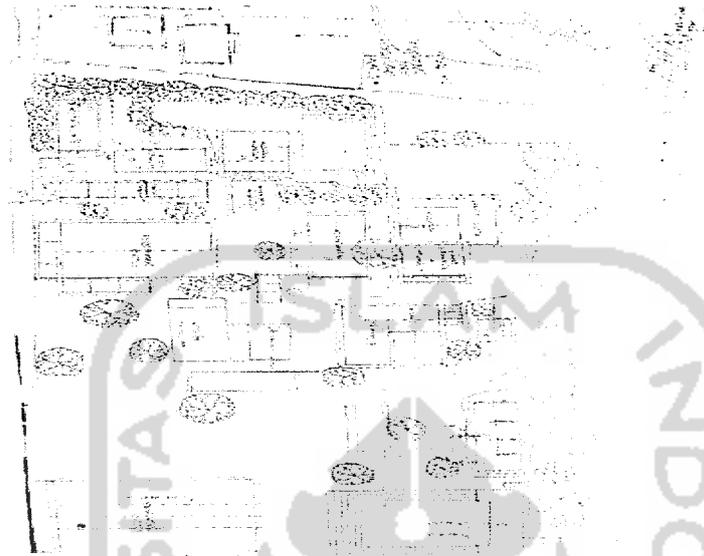
2.5.6. Padepokan Seni Bagong Kusudiharjo

Pada pola perletakan masanya yang berfungsi sebagai studio seni terapan cenderung terpisah – pisah sehingga kenyamanan akustikpun terjaga. Pola dalam pembelajarannya lebih bersifat formal dan memiliki asrama yang berdaya tampung 30 orang putra dan 30 orang putri sebagai sarana akomodasi untuk pesertanya. Mess untuk para pelatihnyapun disediakan karena pelatihnya tidak hanya warga Jogjakarta atau Bantul khususnya namun juga pelatih dari luar negeri.

[21] http://www.alfred.edu/map/map_full_campus.html



Ruang latihan terdapat 7 buah yang termasuk juga didalamnya ruang pementasan yang dikhususkan sebagai tempat pementasan ada 4 buah. Ruang servis yakni kios souvenir.



Gb. 2.12. Denah Padepokan Seni Bagong Kusudiharjo
Sumber: arsip Padepokan Seni Bagong Kusudiharjo

2.5.7. Pusat Kesenian Leverkusen Jerman^[22]

Seperti yang terjadi pada pusat kesenian Leverkusen Jerman 1962 (Alvar Aalto), prinsip datum yang digunakannya tampak pada pola peruangannya.



Gb. 2.13. Pusat Kesenian Leverkusen Jerman
Sumber: Arsitektur : bentuk ruang dan susunannya

^[22] Arsitektur : bentuk ruang dan susunannya, Frans D.K. Ching
Winda Astuti Widyawati MS 5121075



2.6. Kondisi Eksisting Pusat Pelatihan Seni Drama Klasik Jogjakarta^[23]

Kondisi Pusat Pelatihan Seni Drama Klasik Jogjakarta saat ini sangat minim. Pusat pelatihan seni drama tradisional Jogjakarta yang masih eksis tinggal 4 (empat) buah, antara lain : Siswa Among Beksa, Mardawa Budaya dan Pamulangan Beksa Ngayogyakarta (PBN), Krida Beksa Wirama dan Kesenian Irama Citra.

Pusat pelatihan seni drama tradisional Jogjakarta kesemuanya didirikan oleh para keluarga Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Kesemuanya itu tentu memiliki keistimewaan sendiri-sendiri, namun pada prinsipnya selalu sama mereka bertekad melestarikan seni drama tradisional Jogjakarta. Lokasi latihan para perkumpulan tari yang telah berdiri menjadi yayasan ini lebih banyak menggunakan pendopo yang terdapat di wilayah Kraton dan Kepatihan, jika harus menampung siswa lebih dari kapasitas atau ada pementasan mendadak mereka hanya dapat membagi waktu biasanya untuk senior berlatih sampai larut malam. Dalam perkembangannya hingga saat ini belum ada yang menyatukan yayasan-yayasan secara visi dan misi. Sehingga tidak ada tempat berlatih bersama dan berinteraksi.

Terdapat perbedaan tingkatan penari kraton pada jaman Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang di bedakan pula tempat untuk berlatihnya :

1. Ringgit cina
Golongan pemula yang latihan dan pentasnya dilakukan di Bangsal Kemagangan, yaitu sebelah selatan Kraton.
2. Ringgit Encik
Golongan menengah yang latihan dan pentasnya dilakukan di Bangsal Trajumas, yaitu sebelah utara Kraton.
3. Ringgit Gupermen
Golongan ini termasuk golongan penari utama yang pentas dan latihannya dilakukan di Bangsal Kencana, yaitu di pusat Kraton.

Sedang cara belajar tari joged mataraman sendiri seorang gurutidak memberikan pengarahan yang panjang lebar cukup menggunakan "idiom

[23] Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Dewan Kesenian Prop DIY proyek pengembangan kesenian DIY Dept P&K , ofset liberty, 1981 dan survey pribadi.



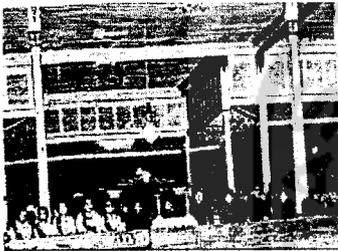
Ruang Pelatihan Seni Drama Pendidikan Jember 15

tari” yang mempunyai arti khusus suatu keuntungan besar bagi para guru, misalnya : ... kidung, resik, reged, kenceng, kendo, welu, cemplang, dsb.

Demikian halnya dengan guru beksa dalam Kraton pun di bagi tiga (3):

1. Guru Tayungan, hanya menangani tingkat Tayungan saja
2. Guru yang hanya menangani latihan dalam peran-peran pembantu dalam wayang wong
3. Guru utama yang bertanggung jawab penuh memantangkan para penari yang berbakat.

Gb. Suasana latihan dan pementasan Wayang wong dan Tari Klasik masa lampau



Gb.2.14. para pengrawit dan penabuh gamelan di belakangnya



Gb. 2.15. pementasan tari klasik oleh mhs ASTI di panggung



Gb. 2.16. suasana latihan wayang wong

Gb. Suasana pementasan tari klasik masa sekarang



Gb.2.17 Tari klasik dipentaskan di panggung



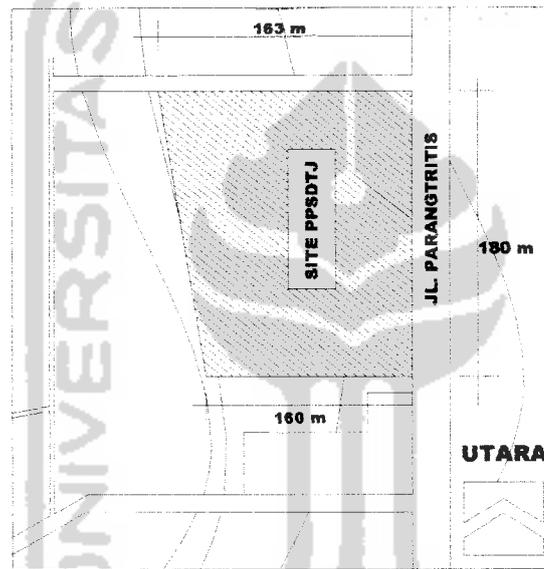
Gb.2.18. Trai klasik dipentaskan di pendopo

BAB 3 EKSPLOKORASI TEMATIK

3.1. Analisa Site

3.1.1. Kondisi Eksisting Site

Site terpilih pada bangunan Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta berada pada lokasi yang strategis yaitu di Jalan Parangtritis, Dusun Tarudan, Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, dengan luas site $\pm 29.100 \text{ m}^2$.



Gb. 3.1. Ukuran luas site
Sumber : Survey lokasi

3.1.2. Potensi Site

Site yang berada dilokasi Jl. Parangtritis, dusun Tarudan, Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul memiliki berbagai potensi yaitu diantaranya adalah sesuai dengan peruntukan lahan (tata guna lahan) bagi pengembangan bidang pendidikan dan kesenian serta pendukung sector pariwisata di kota Jogjakarta

1. Lokasi site memiliki kedekatan lokasi dengan jalan lingkar selatan sehingga memudahkan pencapaian terhadap site.



2. Lokasi site memiliki jarak yang dekat dengan kampus ISI sebagai institusi pengembangan kebudayaan dan kesenian
3. Jaringan infrastruktur atau utilitas banyak terdapat pada Jalan Parangtritis seperti jaringan listrik, jaringan telepon, jaringan multimedia, saluran air bersih dan juga saluran air kotor.
4. Site memiliki jarak yang dekat dengan fasilitas pendidikan lain yang mendukung berdirinya Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jawa di Jogjakarta seperti SD, SMP, SMU, LPK dan lain sebagainya.
5. Dari segi keamanan, lokasi site memiliki kedekatan lokasi dengan kantor polisi dan juga kantor komando resimen.

3.1.3. Peraturan Mengenai Site

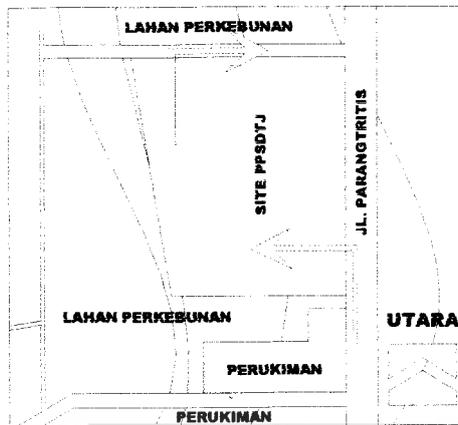
Peraturan yang berlaku pada site adalah mengenai :

1. Prosentase maksimum Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada site adalah 50% dari luas site dengan ketinggian bangunan maksimum 24 meter dengan jumlah lantai maksimum 3 lantai.
2. Garis sempadan jalan dari as jalan berjarak minimal 7,5 meter dan garis sempadan bangunan dari as jalan berjarak minimal 3 meter.

3.1.4. Sirkulasi Pencapaian Site

Sirkulasi pencapaian ke arah site sangat akomodatif, karena letak site yang strategis yaitu di Jalan Parangtritis, Jalan Parangtritis banyak dilalui oleh para wisatawan karena menuju obyek wisata air utama pantai Parangtritis.

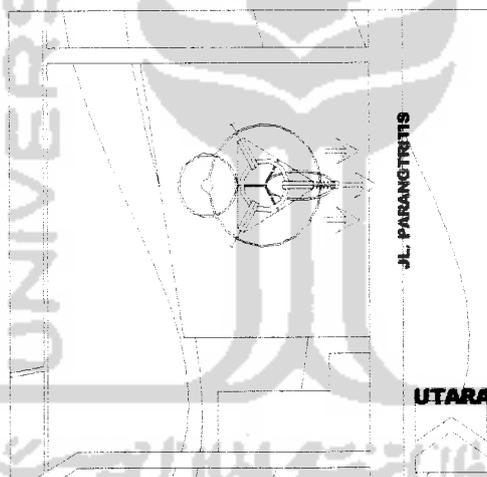
Letaknya yang berdekatan dengan jalan lingkar selatan memungkinkan di jangkau dengan kendaraan umum. Sirkulasi utama yang digunakan sebagai jalan masuk kendaraan bermotor dari Jl Parangtritis dan sebagai jalan keluar menggunakan jalan lingkungan yang berada di sisi utara site sehingga tidak terjadi penumpukan kendaraan pada Jl Parangtritis dikarenakan kendaraan yang akan masuk dan keluar bangunan.



Gb. 3.2. Sirkulasi pencapaian site
Sumber : Sketsa pribadi

3.1.5. Orientasi bangunan pada site

Orientasi bangunan pada site diarahkan menghadap Jalan Parang Tritis / arah Timur karena pada sisi site yang menghadap ketimur, terdapat jalan utama yang juga merupakan arah akses utama bangunan PPSDTJ.



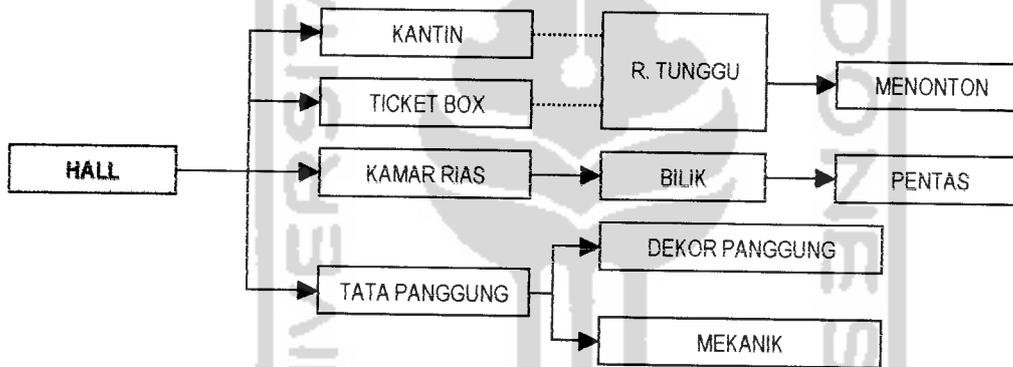
Gb. 3.3. Orientasi arah bangunan
Sumber : Sketsa pribadi

3.1.6. View

Pada site terpilih view yang dapat memberikan respon positif yaitu dari arah timur dan utara, karena dari arah utara site tidak ada bangunan yang menghalangi dan terdapat jalan lingkungan yang dapat dilalui oleh kendaraan berat sedang dari arah timur site bangunan

Ruang Fasilitas dan Ruang Tradisional (Agg. 1000)

2. Sengguh (zona pementasan) : yang menampung kegiatan pementasan beserta pendukungnya Bagian penerimaan, yang terdiri dari pintu masuk atau entrance, ruang loket, ruang serambi depan, ruang penyimpanan pakaian dan perlengkapan dan lain sebagainya Ruang auditorium Panggung, yang terdiri dari ruang panggung utama, ruang sayap ruang belakang panggung atau ruang persiapan gudang, ruang bengkel kerja, ruang latihan sementara, , ruang penyimpanan, pakaian dan lain sebagainya^[1].

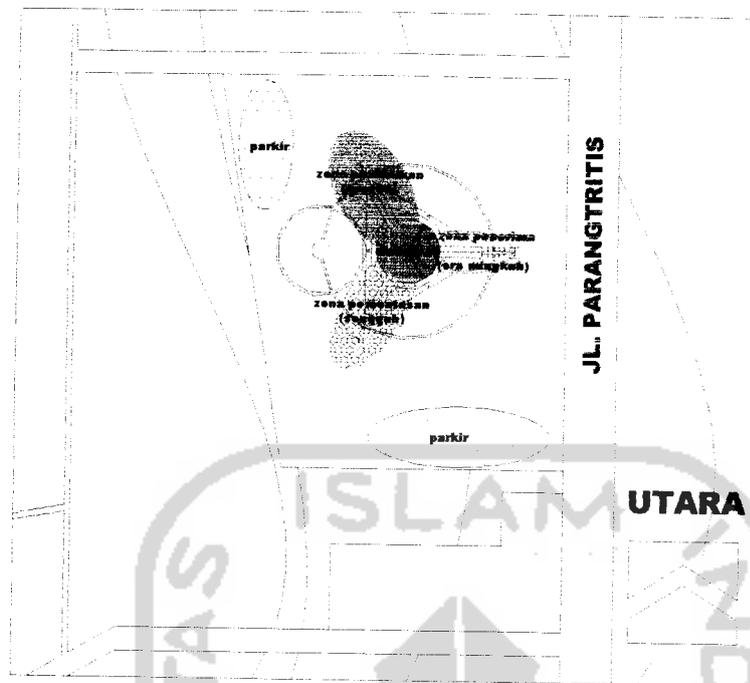


Bagan. 3.2. Kegiatan pengunjung pada zona pementasan
Sumber : analisa

3. Greged (zona pendidikan) : yang menampung kegiatan pelatihan beserta fasilitas pendukungnya yaitu Ruang belajar, yang terdiri dari ruang kelas besar dan ruang kelas kecil Ruang praktikum / Laboratorium Perpustakaan Studio seni terapan Kantor / ruang tentor temporal, yang terdiri juga dari ruang kantor kepala kantor, ruang wakil kepala kantor ruang staf, ruang kepegawaian, ruang tamu, ruang

[1] Data Arsitek edisi kedua jilid 2, Ernst Neufert penterjemah Sjamsu Amril (Erlangga, 1999)

Praktik Rancangan Seni Drama Tradisional Yogyakarta.



Gb. 3.5. Zoning
Sumber : Sketsa pribadi

3.2. Filsafat dasar tari klasik joged Mataraman dalam konfigurasi ruang

3.2.1. Tinjauan filosofi

Greged dalam filsafat dasar tari klasik joged Mataraman yaitu semangat yang menyala dapat juga difahami sebagai *inner dynamic* yaitu api semangat yang senantiasa menyala namun pengekspresian dengan perannya berkaitan dengan *sungguh* yang berarti percaya diri yang kuat tetapi tanpa harus menjadi sombong. Penerapan *greded* dan *sungguh* dalam setiap karakter tidak sama dan harus beriringan. Prinsip *greded* yang berlebihan akan membuat seorang penari menjadi arogan/kasar sedang prinsip *sungguh* yang bukan pada karakternya akan membuat peran yang dibawakan hampa.

Prinsip selanjutnya, *ora mingkuh* menuntut seorang penari untuk menerapkan disiplin diri yang ketat selama membawakan perannya. Penerapan dari seluruh penyatuannya dari ketiganya diharapkan seorang penari dapat dengan mudah mencapai tingkat *sawiji*, yang berarti konsentrasi total atau penyatuan ke dalam peran yang dibawakan. Dalam tataran ini seorang penari harus mampu mentransformasikan diri kedalam peran yang sedang ditarikannya.

Seorang penari diharapkan mampu mencapai puncak *ectasy* setelah *sawiji*, akan tetapi tidak berlebihan dan tetap pada kekuasaan kesadaran penari yaitu dengan *self control* yang tinggi. Semua itu hanya mungkin dilakukan jika seorang penari benar-benar memiliki kemampuan menari yang baik^[37]

3.2.2. Tinjauan Arsitektural

Telah diuraikan diatas secara garis besar tentang tinjauan filosofi penekanan dari Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta pada filsafat dasar kepenarian joded Mataraman yakni *sawiji*, *greded*, *sungguh* dan *ora mingkuh*. Keempat hal ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, ketika seorang penari harus berekspresi yang tidak selalu sama namun seiring.

Dari tinjauan arsitektural, filsafat dasar tari klasik joded Mataraman dapat diuraikan sebagai berikut, *Greded* dalam hal ini memiliki arti semangat yang dituangkan dalam zona pendidikan dan pelatihan, yang diekspresikan dengan warna-warna cerah yang mampu memberikan semangat yang didukung dengan faktor cahaya, baik dengan cahaya alami maupun dengan cahaya buatan. Warna cerah dengan pencahayaan yang sesuai, cenderung memberikan nuansa gembira dan perasaan gembira mampu menumbuhkan semangat dalam zona ini adalah semangat untuk belajar.

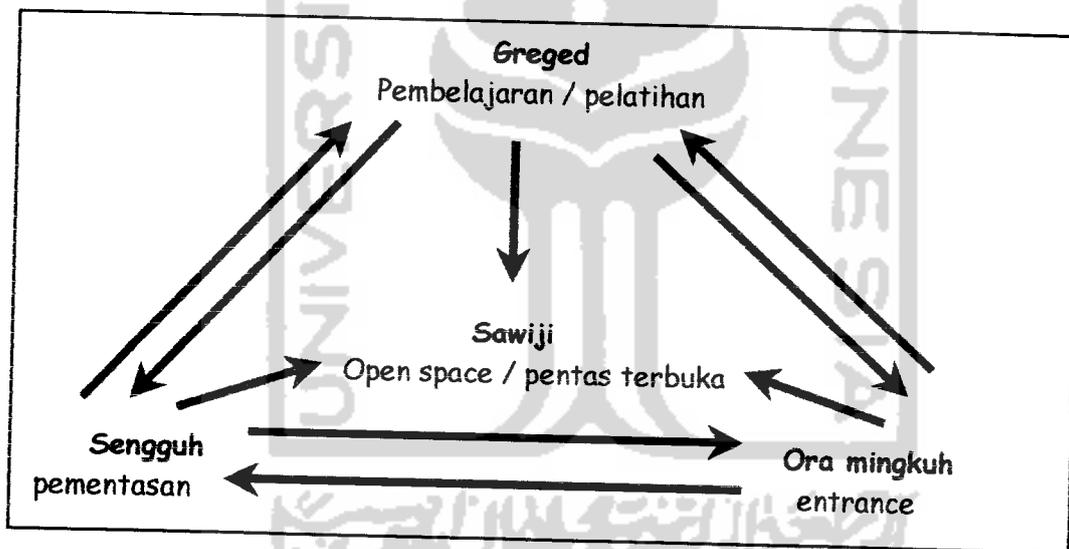
Sedang *Sungguh* memiliki arti percaya diri namun tidak sombong dalam hal ini ditransformasikan kedalam bentuk-bentuk garis yang tegas atau juga dalam bentuk elemen elemen yang formal dan dituangkan dalam zona pementasan.

Ora mingkuh diartikan sebagai kedisiplinan / tidak ingkar sehingga dapat ditransformasikan dalam bentuk keteraturan dalam penggunaan elemen bangunan seperti halnya keteraturan bentuk, penataan elemen atau penataan kolom sebagai pengarah dalam zona *Entrance* yang memerlukan kedisiplinan yang tinggi bagi penggunaanya untuk memasuki bangunan ini.

[37] Hand out seminar FIB-UGM dengan topik Pengembaraan Arjuna, Arjuna dalam Wayang Wong Gaya Jogjakarta. Bambang Pudjasworo



Pada saat tertentu diperlukan acara puncak sebagai ajang pentas terbuka yang memerlukan bentukan ruang pentas paling memiliki makna sebagai *point of view* dalam pusat pelatihan ini yang merupakan transformasi dari sikap *sawiji* dan dalam bangunan ini *sawiji* dituangkan dalam bentuk panggung terbuka yang mengekspresikan sikap dan suasana lepas untuk mencapai puncak *ectasy*. Pentas terbuka yang merupakan ajang pementasan berbagai kelas pelatihan dan studio-studio yang ada dalam pusat pelatihan sehingga diperlukan adanya sikap disiplin diri yang tinggi bagi pementas maupun bagi audience agar tidak terjadi keacauan suasana (tidak ingkar), penataan secara arsitektural yang dapat dicapai dengan bentukan tatanan ruang sirkulasi yang terarah menuju satu arah tertentu. Sehingga pada puncak acara pementasan dengan suasana yang terkontrol dapat mencapai puncak *ectasy* sebagai bentukan ekspresi dari *sawiji*. Pada tingkat *sawiji* seorang penari dapat mencapai puncak *ectasy* dan memerlukan self control yang tinggi



Bagan.3.6. Transformasi dalam bangunan
Sumber : Analisa



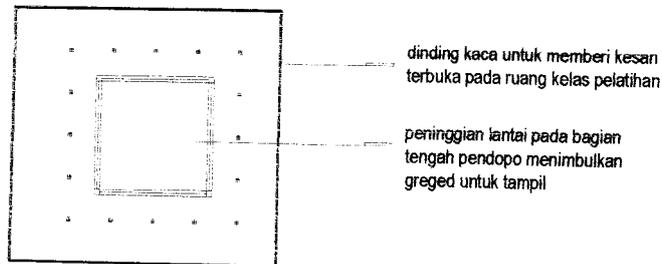
3.2.2.1. Greged

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, zona pendidikan atau *Greged* merupakan zona yang memiliki dan berfungsi memupuk semangat untuk belajar yang dituangkan yang diekspresikan dengan penggunaan bentuk-bentuk elemen yang tidak monoton dan warna-warna cerah pada ruang-ruang dalam yang mampu memberikan semangat yang didukung dengan faktor cahaya, baik dengan cahaya alami maupun dengan cahaya buatan. Warna cerah dengan pencahayaan yang sesuai, cenderung memberikan nuansa gembira dan perasaan gembira mampu menumbuhkan semangat dalam zona ini adalah semangat untuk belajar.

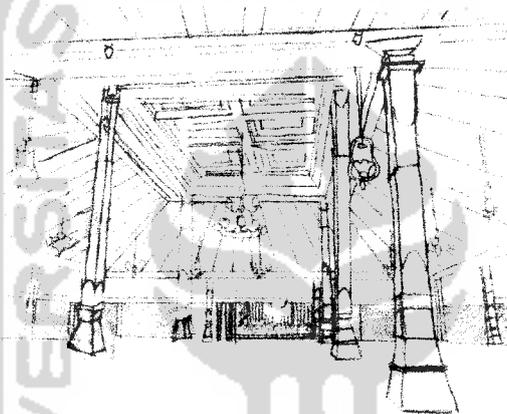


Gb.3.6.1. Zona Pelatihan
Sumber : Sketsa pribadi

Bentuk ruang interior zona *greded* mengambil bentuk dasar denah pendopo pada bangunan Jawa dengan bentuk peninggian lantai pada bagian tengah (utama) untuk memberikan kesan bahwa siswa seolah-olah sedang menari dalam sebuah pendopo.

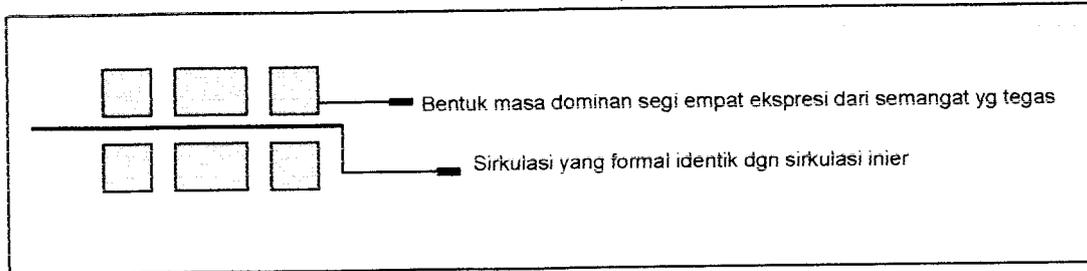


Gb. 3.7. Denah kelas dengan interior pendopo
Sumber : Analisa pribadi



Gb. 3.8. Interior ruang kelas
Sumber : Sketsa Pribadi

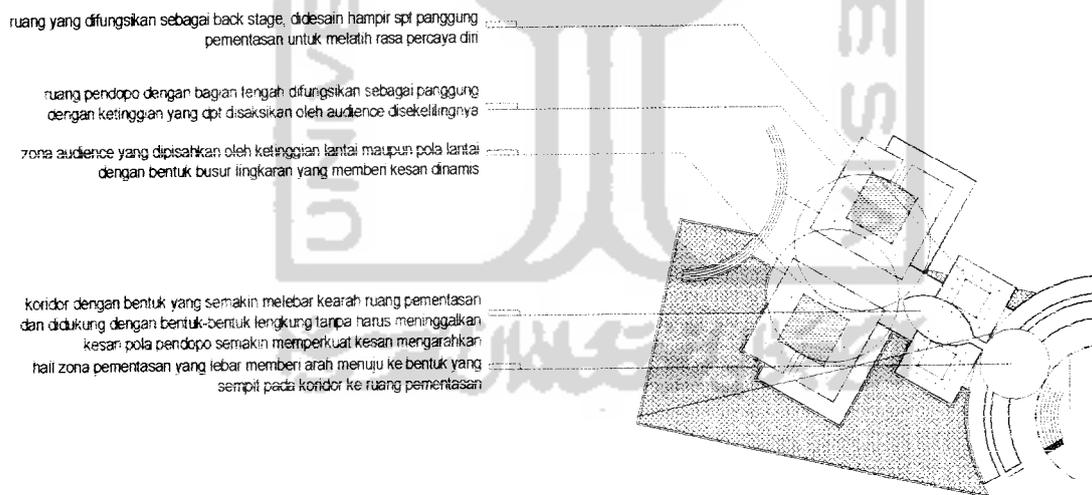
Ruang kelas yang ada pada Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta memiliki daya tampung 60 orang untuk yang berskala besar. Dan cara penataan sistem bukaan pada ruang kelas dapat difungsikan sebagai sistem pencahayaan yang utama yang bersifat alami serta dapat memberikan view langsung kearah luar bangunan yang tentunya akan memberikan kesan yang tidak membosankan sehingga dapat menambah keefektifan dalam sistem pembelajaran. Sedang untuk ruang belajar skala kecil memiliki daya tampung 20 orang. Pada zona pelatihan diekspresikan dengan bentuk geometri formal.



Gb.3.9. Pola peruangan zona greged
Sumber : Sketsa pribadi

3.2.2.2. Sungguh

Pola tata masa pada zona pementasan ini diekspresikan oleh bentuk-bentuk yang tegas yang mengekspresikan rasa percaya diri dipadu dengan bentuk dinamis pada ruang-ruang sirkulasi yakni bentuk yang memiliki kesan terarah atau bersifat mengarahkan, seperti bentuk lengkung, bentuk menyempit dan lain sebagainya.

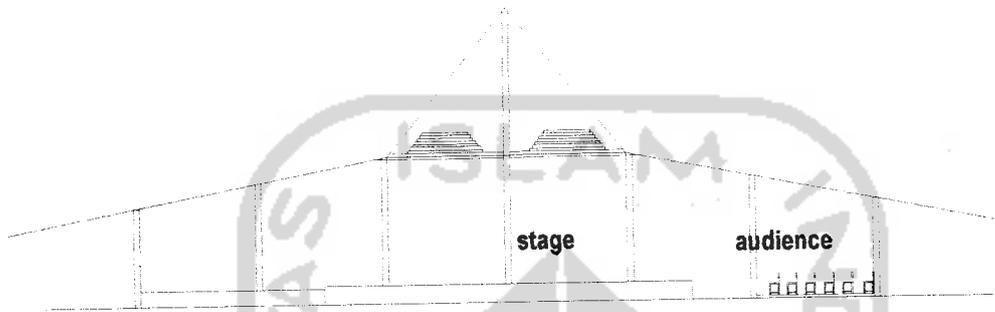


Gb.3.10. zona pementasan
Sumber : analisis dan sketsa pribadi

Zona pementasan dengan bentuk ruang tertutup akan tetapi nuansa pada ruang ini tidak meninggalkan kultur tradisional Jawa, yaitu dengan mengambil pola penempatan kolom seperti pada ruang pendopo dengan bagian

Ruang Pertunjukan Seni Drama Tradisional Jogyakarta

tengah sebagai panggung dan disekelilingnya adalah audience yang klasifikasi audience dipisahkan melalui pola lantai dan atau dengan peninggian lantai. Daya tampung pada gedung pementasan ini keduanya adalah 500 orang.

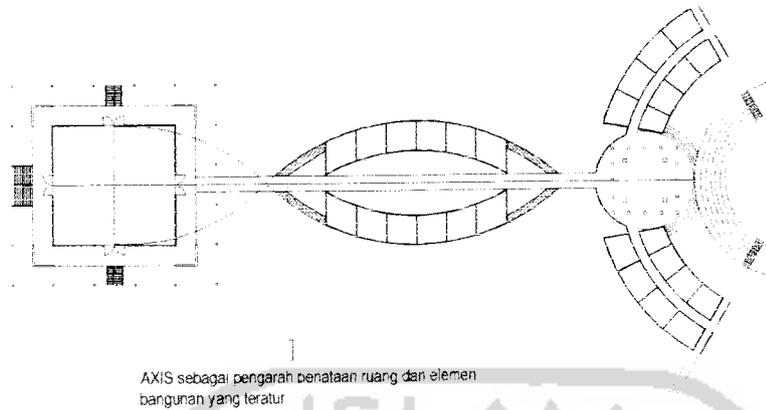


Gb 3.11. Pendopo pementasan
Sumber : Sketsa pribadi

Dari gambar diatas, penggunaan elemen-elemen ruang pementasan yang seolah berupa garis yang lurus memberi kesan tegas sebagai wujud rasa percaya diri (*sungguh*).

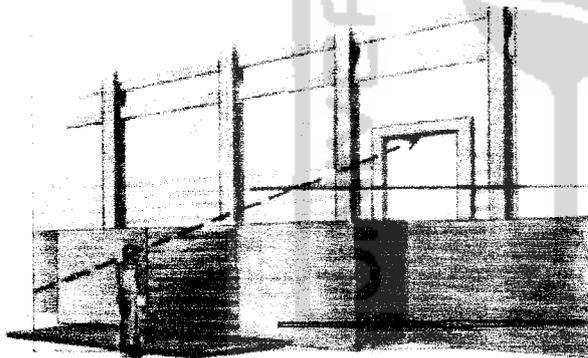
3.2.2.3. Ora mingkuh

Pengekspresian entrance yang disiplin/tidak ingkar tentunya harus diikuti dengan pemaknaannya seperti penggunaan prinsip keteraturan bentuk, keteraturan penataan elemen bangunan atau bisa juga berupa keteraturan penataan kolom dan ruang sebagai pengarah pada zona entrance.



Gb. 3.12. Analisa konfigurasi ruang zona entrance
Sumber : Analisa pribadi

Dengan menggunakan selasar sebagai axis atau sumbu, penataan ruang yang mengacu pada selasar tersebut dapat memiliki bentuk konfigurasi yang teratur sebagai cermin kedisiplinan bentuk dan tata atur (konfigurasi). Keteraturan penataan elemen juga akan dimunculkan pada entrance pendopo atau hall penerima yang juga dapat difungsikan sebagai pengarah yang tegas.

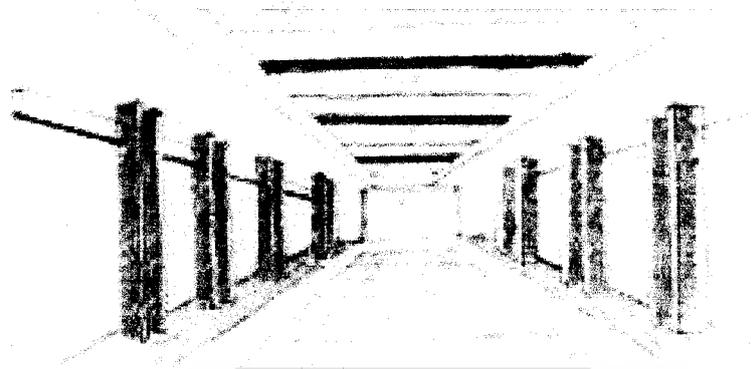


Penataan elemen garis dan kolom yang teratur memberi kesan disiplin

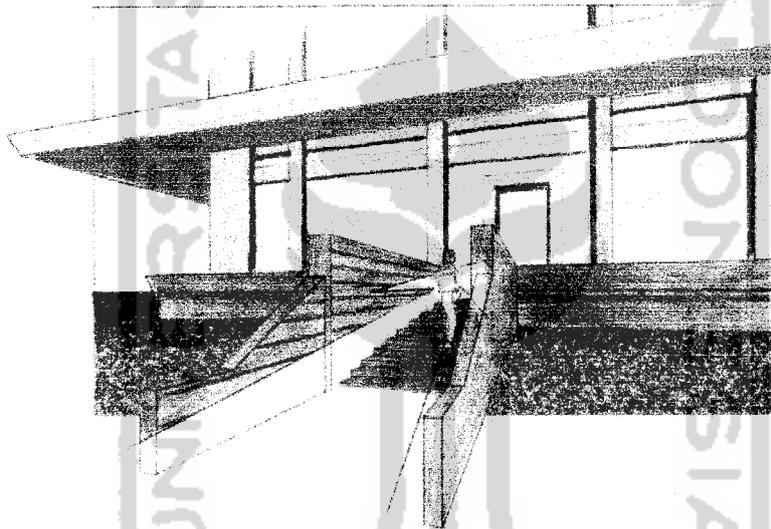
Dengan penataan elemen pada sisi tangga memberi arah yang tegas agar user "ora mingkuh"

Gb. 3.13. Keteraturan elemen entrance memberi arti disiplin
Sumber : sketsa pribadi

Untuk mengekspresikan kesan disiplin atau ora mingkuh dapat diperlihatkan pada penggunaan elemen pengarah pada entrance yang berupa dinding pengarah maupun penataan kolom yang secara disiplin dan teratur menuju ke satu arah.



Gb. 14. Keteraturan tatanan dan bentuk kolom cermin sikap disiplin
Sumber : Analisa dan sketsa pribadi

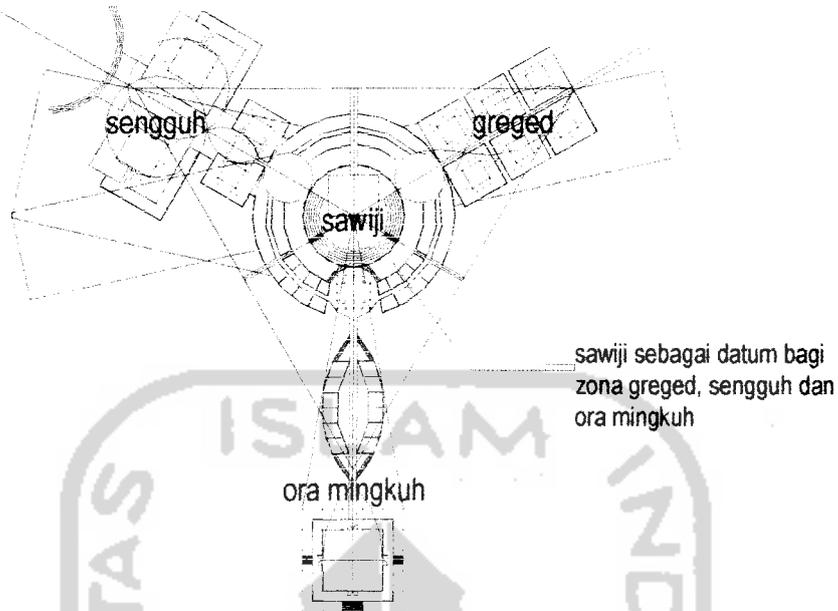


Gb. 3.15. Penataan dan dimensi elemen pengarah
Sumber : Analisa dan sketsa pribadi

Pada zona entrance, ekspresi dari bangunan pendopo dapat dirasakan dengan penggunaan peninggian lantai menuju pintu masuk (entrance) seperti halnya sebuah pendopo yang posisinya selalu lebih tinggi daripada permukaan lantai ruang yang lain.

3.2.2.4. Sawiji

Sawiji diekspresikan sebagai datum atau penyatu dari ketiga unsur filosofi pola gerak langkah dasar seni tari tradisional Jawa.



Gb. 3.16. Sawiji sebagai datum
Sumber: analisis

Pada zona sawiji terdapat open stage dimaksudkan sebagai zona yang dapat mencapai puncak kepuasan tertinggi tanpa batas (*ectasy*), lepas akan tetapi masih dapat dikendalikan oleh adanya stage yang berada sisi tengah dan dilingkupi oleh zona yang ada disekitarnya, sehingga pergerakan semangat hanya menuju keatas pada bukaan untuk mencapai puncak tertinggi.

Dan pada zona sawiji ini merupakan inti atau gabungan dari seluruh zona yang ada dalam bangunan Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta sehingga dijadikan datum atau bentukan masa atau ruang yang dijadikan sebagai arahan atau orientasi bagi masa atau ruang-ruang yang ada disekitarnya, sehingga masa atau ruang-ruang yang ada disekitarnya terkesan melekat pada satu masa atau ruang tersebut^[40].

3.3. Analisa Kebutuhan, hubungan dan besaran ruang

Kebutuhan tiap ruang tentunya berbeda sesuai dengan seni yang diwadahnya. Dalam seni drama tradisional Jogjakarta sering dinamakan seni pentas cerita. Sedang seni pentas cerita sendiri berdasarkan sifatnya terbagi

[40] Arsitektur : Bentuk Ruang dan Susunannya, oleh Francis D.K Ching
Winda Anandiningtyas- 81.512.073

menjadi 2 (dua) bagian yaitu klasik dan kerakyatan seperti yang telah dijabarkan diatas (bab 2). Untuk seni pentas cerita yang sifatnya klasik pementasan dan pelatihan biasanya menggunakan pendopo. Dalam pendopo terdapat bagian-bagian yang dibutuhkan oleh para pemain:

1. Ruang transit (bilik) pemain setelah dari bangsal ksatrian sebagai tempat rias dan ganti kostum. Jika dalam lingkungan kraton ruang ini bernama Panti Sumbogo
2. Tempat gamelan (pagongan) dan pesinden
3. Tempat duduk para tamu dibagian tratag dari pendopo

Tabel 3.1. Analisa Kapasitas dan besaran ruang

Jenis kegiatan	Kraton	Ruang PPSDTJ	Kapasitas/Luasan
Rias dan ganti kostum	Bangsral ksatrian	Ruang ganti dan ruang rias	40 org
Menabuh gamelan	Pagongan	Stage gamelan	80 m ²
Menonton	Tratag	Auditorium / tempat duduk audience	200 - 500 org (@ 1,6 m ²)

Sumber : analisa

Pada dasarnya pentas tari klasik dan wayang wong masih dalam satu wadah yang sama.

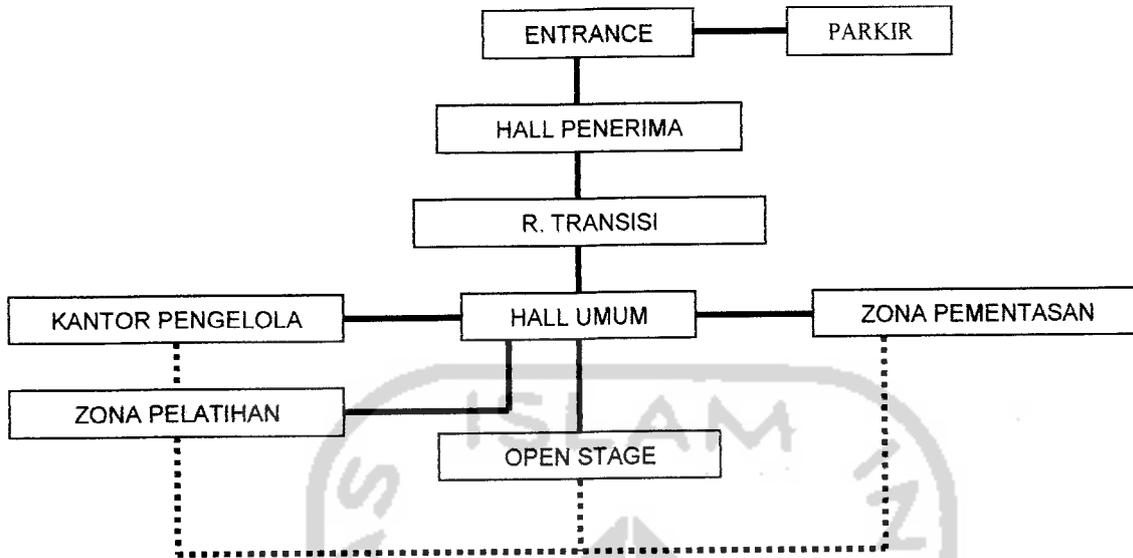
Pada zona kedua merupakan zona pelatihan, dalam proses pembelajarannya penggunaan pondopo menjadi hal yang biasa. Selain tidak ada tempat lain yang lebih luas sekaligus pemaknaan bedoyo tersebut hanya jika dipentaskan dalam pendopo. Penyediaan fasilitas untuk mendukung zona pelatihan tersebut antara lain

1. Ruang belajar, yang terdiri dari ruang kelas besar dan ruang kelas kecil
2. Ruang praktikum
3. Perpustakaan
4. Studio seni terapan
5. Kantor / ruang tentor

Tabel 3.2. Analisa kapasitas dan besaran ruang

Jenis kegiatan	Ruang PPSDJ	Kapasitas/Luasan
Belajar mengajar	Kelas	20 – 100 org
	Studio	40 org
Praktik Referensi	Kantor tentor	40 org
	R. praktikum	40 org
	Perpustakaan	50 org

3.3.1. Analisa hubungan ruang



Bagan 3.7. pola hubungan ruang
Sumber : pemikiran penulis

Keterangan :

- : pola hubungan langsung
 : pola hubungan tidak langsung

3.3.2. Analisa persyaratan ruang

Secara fisik keberadaan pendopo hanya berupa sebuah denah terbuka dengan kolom-kolom yang tersusun secara konsentris. Atap teratas disangga saka guru atau empat pilar utama tepat ditengah ruang, sekaligus merupakan penanda tengah ruangan daripada pendopo tersebut. Keberadaan pendopo dalam bangunan pusat pelatihan seni drama Jogjakarta diekspresikannya dalam sawiji.

Namun masih banyak ruang-ruang lain yang diambil dari kaidah arsitektur rumah jawa sehingga tidak meninggalkan dari pada unsur-unsur budaya jawa terutama Jogjakarta itu sendiri.

Tabel 3.3. Fungsi dan hubungan ruang

Ruang	Fungsi	Kaitannya dengan PPSDTJ
Pendopo	Ruang penerima	Diekspresikan dalam zona entrance
Latar	Ruang terbuka yang berpusat pada pendopo	Halaman depan, belakang, dan samping
Dalem	Daerah utama/rumah induk yang dapat menunjukkan eksistensi penghuninya	Ruang formal utama : Stage / open space
Pawon	Ruang yang memenuhi kebutuhan sehari-hari/berbagi makanan	Ruang servis
Gandhok	Ruang yang digunakan untuk aktifitas sehari-hari namun sangat fleksibel	Ruang aktivitas primer: r. pelatihan dan r.pementasan

Sumber : analisa

Berikut garis besar persyaratan ruang berdasarkan literatur^[42]

Tabel 3.4. Persyaratan ukuran ruang

Jenis ruang	Bentuk	Ukuran
Pendopo	Baku	Sangat longgar
Latar	Bebas	Sangat longgar
wetan/ngarep/kulon		
Dalem	Baku	Sangat longgar
Pawon	Baku dgn sedikit perubahan	Kurang longgar
Gandok	Baku	longgar

Sumber : Ciri-Ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa

Tabel 3.5. Analisa persyaratan ruang

Jenis ruang	Bentuk	Ukuran
Zona entrance	Segi empat / bujur sangkar	4 kolom
Halaman depan dan belakang	inovatif	
Open stage	tetap memiliki pendopo	$\pm 1500 \text{ m}^2$
Ruang servis	segi empat dengan pengurangan dan penambahan	sesuai dengan aktifitasnya
Ruang aktifitas primer	segi empat dan bujur sangkar	sesuai dengan aktifitas yang di wadah namun memerlukan space yang besar

Sumber : analisa pribadi

^[42] Ciri-Ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa, Arya Ronald, Ir, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1990.

Desain Fasilitas Seni Drama Tradisional Yogyakarta

Zona	Ruang	Pembagian	Standar ^[43]	Kapasitas / Luasan (m ²)
Pendidikan	Kelas wayang wong	1. kelas besar	100 org	1,75 x 100 = 175
		2. kelas kecil (2)	60 org	1,75 x 60 = 105 105 X 2 = 210
		3. ruang peralatan	100 m ²	2 x 100 = 200
		4. ruang studio	40 org	1,75 x 40 = 70
	Kelas tari	1. kelas besar	60 org	1,75 x 60 = 105
		2. kelas kecil (2)	30 org	1,75 x 30 = 52,5 52,5 X 2 = 105
		3. ruang peralatan	100 m ²	2 x 100 = 200
		4. ruang studio	40 org	1,75 x 40 = 70
	Ruang kantor	5. Lavatory	3 m ²	5 x 3 = 15
		1. ruang pimpinan	20 m ²	20
		2. ruang tentor (2)	40 org	100
		3. ruang rapat	20 Org; @ 4 m ²	80
		4. ruang administrasi • loket	@ 3,2 m ²	3,2 x 3 = 9,6 50
		5. ruang arsip & pengajaran		
	Kelas karawitan	6. Lavatory	3 m ²	5 x 3 = 15
		1. kelas sedang	20 org	20 x 1,6 = 32
	Kelas gamelan	2. ruang peralatan		50
1. kelas gamelan		80 m ²	100	
Ruang servis	2. ruang peralatan	80 m ²	80	
	3. Lavatory	3 m ²	5 x 3 = 15	
	1. ruang perustakaan	4,1 m ²	4,1 x 5 = 20,5	
	ruang baca	1 rak/200 buku +sirkulasi		
	2. gudang	2,5 m ²	50 x 2,5 = 125 60	
Stage	Pendopo Taman in door	3. lavatory	3 m ²	5 x 3 = 15
		1. pendopo pementasan		428.64
		2. audience	960 m ²	960
		3. ruang rias & r.ganti	200 org	200 x 1,6 = 320
Luas total lantai ruang in door				6431,76
Luas total lantai in door				(25 % x 6431,76) + 6431,76 = 8039,7
Area parkir	Parkir out door	Parkir mobil	(2,5 x 3) m ²	125 x 7,5 = 937,5
		Parkir motor	2 m ²	200 x 2 = 200
		Parkir bus	52 m ²	52 x 4 = 208
Luas total ruang out door				1345,5
Luas total				7522,48 + 1677,5 = 9385,2

Luas site terpilih : 29.100 m²

KDB : 50 %

Luas dasar bangunan : 29.100 m² . 50 %
= 14.550 m²

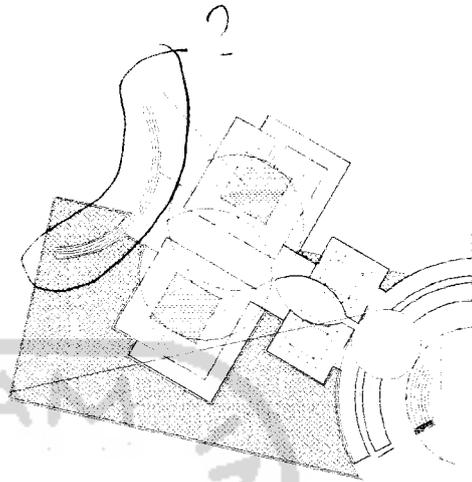
Jumlah total luas lantai bangunan : 9385,2 m²

Jumlah total lantai bangunan : 9385,2 < 14.550 = 1 lantai bangunan

[43] Ernest Neufert, Data Arsitek, (Jakarta) dan hasil survey serta studi banding

b. zona pementasan (semi publik)

Pengaturan ruang luar yang komersial diharapkan dapat membawa daya tarik tersendiri bagi para pengunjungnya untuk dapat menawarkan kebudayaan tradisional menjadi suatu hiburan yang dapat memberikan suasana rekreatif



Gb.3.18. Ruang luar luas dg kesan yang rekreatif
Sumber : sketsa pribadi

c. zona entrance (publik)

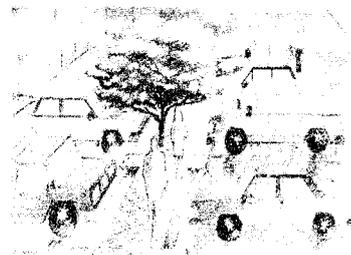
Penempatan entrance tidak terlalu dekat dengan jalan utama sehingga kebisingan dapat dikendalikan pada semua sisi bangunan. Pengolahan tata landscape untuk suatu pencapaian (kedalaman) entrance dengan break down dari keteraturan dan kedisiplinan diekspresikan dengan pepohonan dengan ukuran besar. dan ketika pencapaian hampir menuju entrance bangunan, penggunaan vegetasi dengan ukuran kecil cukup dapat mengarahkan.



Gb.3.19. Penempatan vegetasi berskala besar pada bagian muka site
Sumber : sketsa pribadi

e. area parkir (publik)

Area parkir dengan pembatas paving digunakan sebagai pedestrian sekaligus pengarah, dengan peneduh pada bagian tengah pedestrian tersebut.

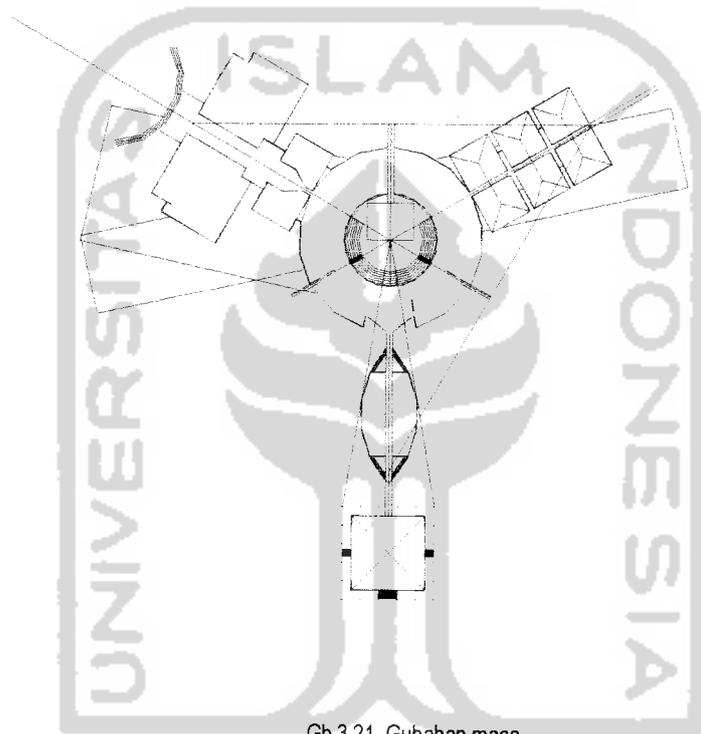


Gb.3.20. Area parkir mobil
Sumber : sketsa pribadi

3.5 Gubahan masa

Bentuk bujur sangkar dan persegi empat merupakan dominasi dari pada arsitektur Jawa. Bentuk-bentuk bujur sangkar dan segi empat merupakan elemen yang tegas dipadu dengan lengkung sehingga dapat tercipta suatu keseimbangan (self control). Ekspresi dari filsafat dasar tari joged Mataraman dapat tercapai.

Berdasarkan letak zoning pada pembahasan diatas maka dapat di analisis gubahan masanya sebagai berikut:



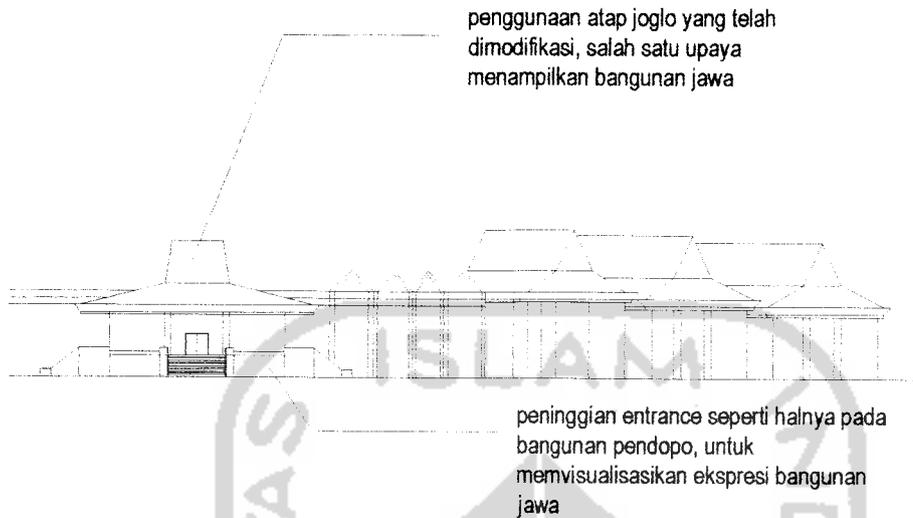
Gb.3.21. Gubahan masa
Sumber : Sketsa pribadi

3.6. Citra visual bangunan

Sebagai bangunan Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta, bangunan ini hendaknya dapat menampilkan ciri bangunan Jawa pada sisi tertentu sehingga memberikan daya tarik tersendiri namun tetap menyesuaikan dengan makna fungsi yang diwadahnya.

Arsitektur modern dengan menggunakan beberapa bagian dari ciri bangunan Jawa seperti halnya pengaturan kolom pada tumpang sari yang di

kaitkan dengan penggunaan balok kayu yang bersusun dua merupakan solusi yang tepat untuk membangkitkan suasana budaya jawa.



Gb. 3. 22 Analisa fasade bangunan
Sumber sketsa pribadi

Pada langkah pertama kita akan melewati entrance yang disinilah pertama kali pengunjung dapat berkomunikasi dengan bangunan tentang kegiatan yang diwadahnya.

Ekpresi ora mingkuh tetap menjadi pedoman utama dalam penyusunan elemen-elemen arsitekturnya. Keteraturan kolom didalamnya turut mendukung kedisiplinan pengunjung ketika memasuki bangunan.

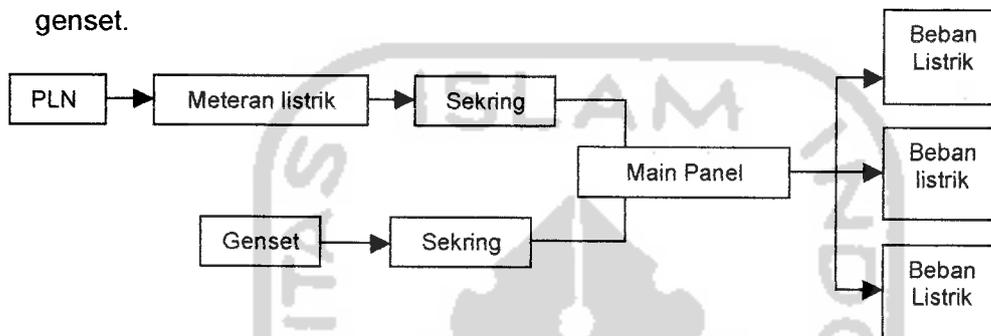
Dalam arsitektur jawa ketika seseorang memasuki rumah terdapat pendopo yang fungsi sebenarnya yaitu untuk menerima tamu namun seiring waktu pada kenyataannya pendopo saat sekarang ini dijadikan suatu wadah ruang publik bagi penghuninya. Implementasi pendopo dalam bangunan Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta yaitu pada zona entrance, dimana pada bagian tersebut memiliki sifat menerima dan berfungsi sebagai ruang publik.

3.7. Analisa utilitas

Sistem utilitas yang akan dibahas yaitu mengenai sistem jaringan listrik, sistem penghawaan, sistem komunikasi, dan sistem air bersih air kotor.

3.7.1. Jaringan Listrik

Secara umum sistem jaringan listrik ada dua sumber yaitu PLN dan sumber listrik dari genset. Pada Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta ini menggunakan sistem keduanya yaitu PLN dan genset. Dengan pembagian sumber listrik utama diambil dari PLN dan sumber listrik cadangan diambil dari genset.



Bagan 3.8. jaringan listrik
Sumber: Analisa

Pemilihan sumber listrik utama pada PLN dengan dasar kemudahan untuk memperolehnya dan kemudahan dalam perawatannya. Seperti yang telah dikemukakan diatas genset sendiri merupakan alternatif kedua, karena untuk mengantisipasi adanya gangguan pada sumber PLN.

3.7.2. Sistem penghawaan.

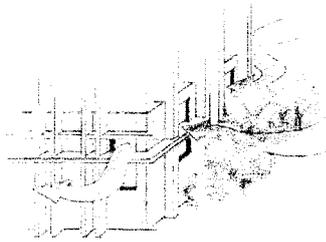
Sistem penghawaan yang diterapkan pada Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta adalah :

a. Penghawaan alami

Pada bangunan Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta penghawaan alami menjadi sistem penghawaan utama, hal ini diterpkan karena bangunan tersebut merupakan bangunan bertingkat rendah (2 lantai). Terdapat banyak bukaan-bukaan yang akan sangat membantu proses sirkulasi udara dari luar ke dalam bangunan.

Dasar pertimbangan pemilihan udara alami :

- Memperoleh udara langsung dan aliran udara silang



Gb. 3.23. sistem penghawaan alami
Sumber : Analisa

b. Penghawaan buatan

Penghawaan buatan diterapkan pada ruang-ruang pementasan dengan menggunakan AC. Karena panas yang dikeluarkan oleh tubuh akan sangat dominan sehingga mengurangi kenyamanan ruang tersebut. Untuk menjaga kenyamanan ruang tersebut diperlukan suplai udara tambahan serta pengaturan kelembaban dan suhu.

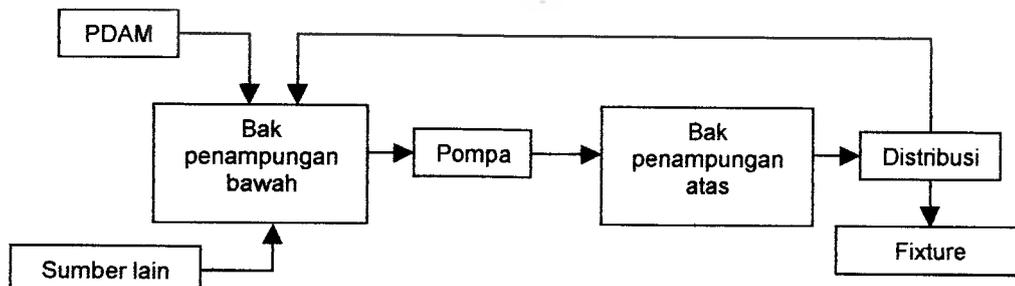
3.7.3. Sistem komunikasi

Sistem komunikasi dalam bangunan menggunakan sistem PABX (*Private Automatic Branch Exchange*) , penerapan sistem ini dimaksudkan mempermudah komunikasi timbal balik jarak jauh. Sedang pada ruang pementasan dan pelatihan tertentu menggunakan speaker hal ini untuk mempermudah komunikasi searah.

3.7.4. Sistem jaringan air

a. Sistem jaringan air bersih

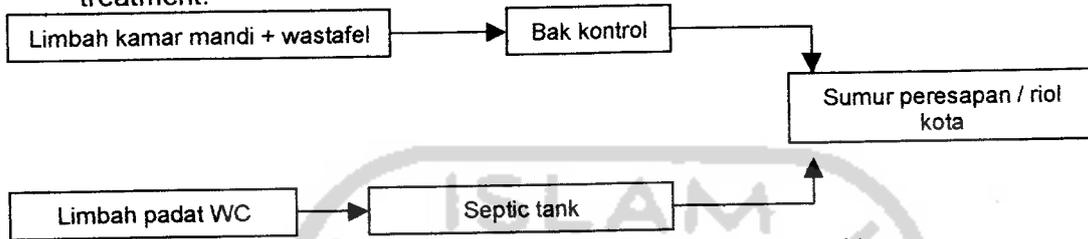
Penyediaan air bersih terbagi menjadi dua sumber yaitu yang berasal dari PDAM dan yang berasal dari air sumur pompa. Kedua sumber tersebut ditampung dalam bak penampungan air dan kemudian didistribusikan melalui tabung tower air ke daerah pendistribusian.



Bagan 3.9. sumber air bersih
Sumber : Analisa

b. Sistem jaringan air kotor

Sistem jaringan air kotor merupakan penampungan air-air buangan atau limbah dari lavatori dan KM/WC berupa air kotor dan limbah padat air kotor dan limbah lemak ditampung dalam bak kontrol yang kemudian diteruskan ke septik tank dan disalurkan ke sistem drainasi kota yang lebih dulu diproses melalui treatment.



Bagan 3.10. Alur pembuangan limbah lavatory dan wastafel
Sumber : Analisa

3.8. Analisa struktur

Sistem struktur yang digunakan dalam zona pementasan ataupun pada zona yang difungsikan sebagai datum atau penyatu (sawiji) menggunakan sistem double plat atau dua lapis plat dak sebagai peredam getar apabila dibawahnya terdapat ruang-ruang yang fungsional^[39]



Gb. 3.24. Struktur dak double plat
Sumber : Analisa penulis

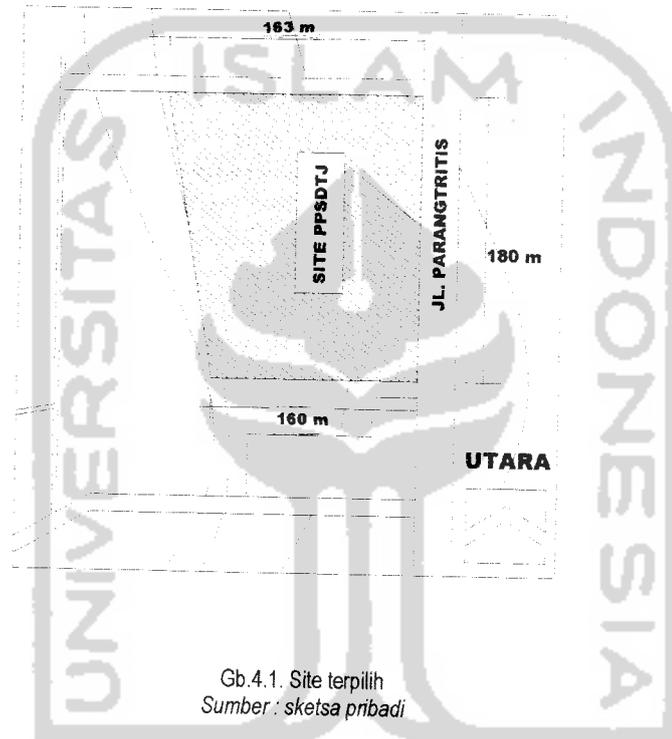
^[39] http://www.alfred.edu/map/map_full_campus.html

BAB 4

KONSEP PERANCANGAN

4.1. Konsep Site

Site terpilih pada bangunan Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta berada pada lokasi yang strategis yaitu di Jalan Parangtritis, Dusun Tarudan, Desa Bangunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, dengan luas site $\pm 29.100 \text{ m}^2$.



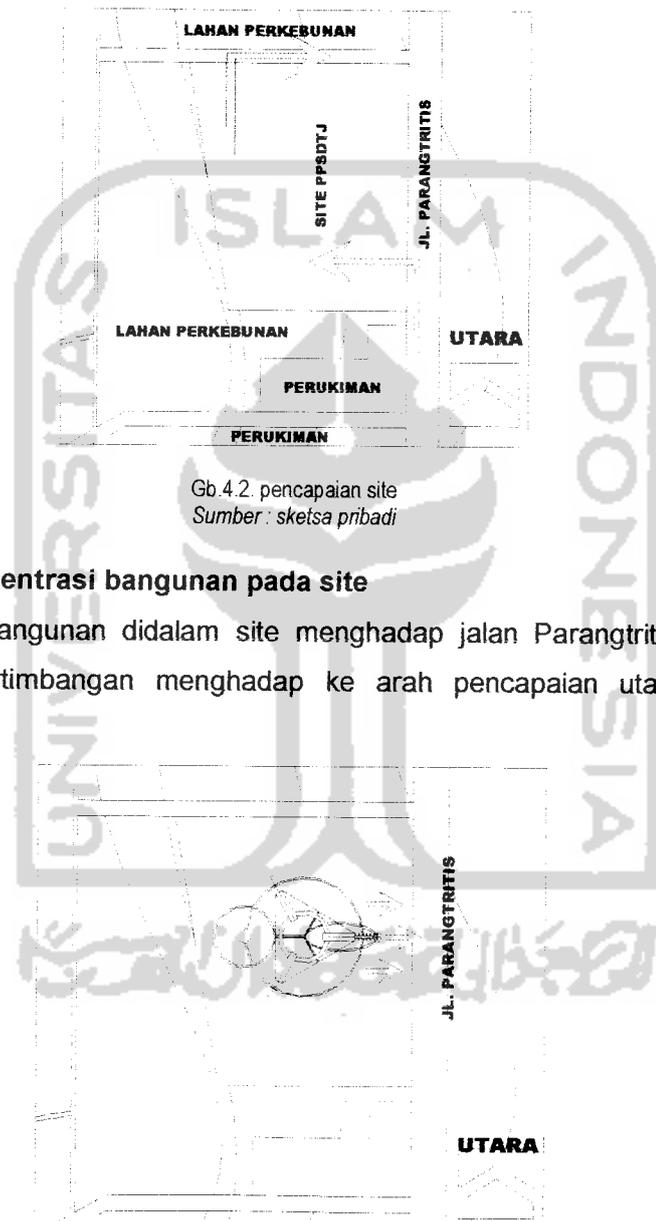
Gb.4.1. Site terpilih
Sumber : sketsa pribadi

Peraturan yang berlaku pada site adalah mengenai :

- Prosentase maksimum Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada site adalah 150% dari luas site dengan ketinggian bangunan maksimum 24 meter dengan jumlah lantai maksimum 3 lantai.
- Garis sempadan jalan dari as jalan berjarak minimal 7,5 meter dan garis sempadan bangunan dari as jalan berjarak minimal 3 meter.

4.1.1. Konsep sirkulasi pencapaian site

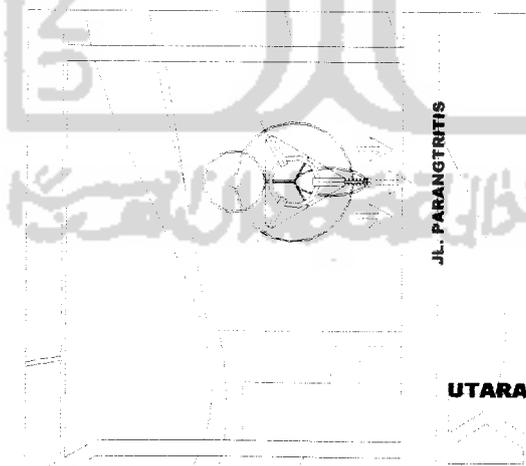
Konsep sirkulasi pencapaian site dari arah jalan utama yaitu jalan Parangtritis menuju arah dalam site dan keluar melalui jalan lingkungan yang cukup lebar yang berada disebelah utara site untuk mengurangi konsentrasi kepadatan jalan Parangtritis.



Gb.4.2. pencapaian site
Sumber : sketsa pribadi

4.1.2. Konsep orientasi bangunan pada site

Orientasi bangunan didalam site menghadap jalan Parangtritis kearah timur dengan pertimbangan menghadap ke arah pencapaian utama yang lebih mudah.



Gb. 4.3. Orientasi bangunan
Sumber : Konsep

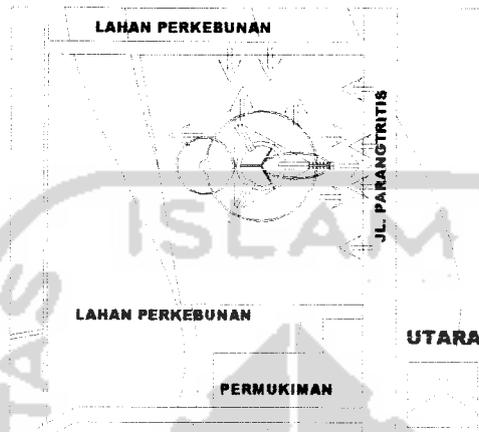
4.1.3. View

Sisi utara site: dapat melihat sawah (dominan vegetasi) (+)

Sisi selatan site: pemukiman penduduk (-)

Sisi barat site : pemukiman (-)

Sisi timur site : jalan parang tritis (+)

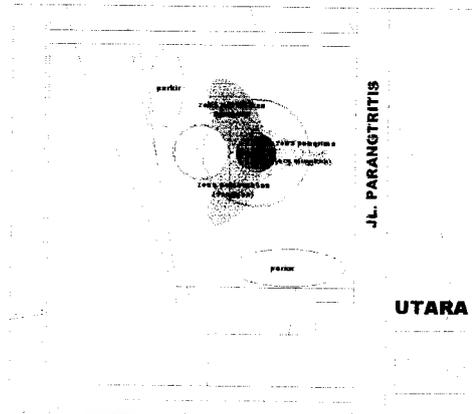


Gb. 4.4. View site
Sumber : sketsa pribadi

4.1.4. Zoning

Zoning site terbagi menjadi 4 zona yang semua berasal dari pembagian bagan dalam filosofi seni drama tradisional Jawa yaitu :

- a. Zona Greged atau semangat yang diekspresikan sebagai zona pelatihan.
- b. Zona Sengguh atau percaya diri yang diekspresikan sebagai zona pementasan.
- c. Zona Ora mingkuh dengan kata lain sebagai zona yang memerlukan kedisiplinan yaitu zona entrance.
- d. Zona Sawiji atau zona puncak ectasy yang ditransformasikan sebagai bagian *open space* dan *open stage* dalam bangunan.



Gb. 4.5. Penerapan zoning dalam site
Sumber : Analisa

4.2. Konsep ruang

Tabel 4.1. Konsep kapasitas dan besaran ruang

Jenis kegiatan	Kraton	Ruang PPSDTJ	Kapasitas/Luasan
Rias dan ganti kostum Menabuh gamelan Menonton	Bangsral ksatrian Pagongan Tratag	Ruang ganti dan ruang rias Stage gamelan Auditorium / tempat duduk audience	40 org 80 m ² 500 – 1000 org (@ 1,6 m ²)

Tabel 4.2. Konsep kapasitas dan besaran ruang

Jenis kegiatan	Ruang PPSDJ	Kapasitas/Luasan
Belajar mengajar	Kelas	20 – 100 org
	Studio	40 org
Praktik Referensi	Kantor tentor	60 org
	R. praktikum	40 org
	Perpustakaan	100 org

4.2.3. Konsep besaran ruang

Tabel 4.6. Besaran ruang

Zona	Ruang	Pembagian	Standar ^[43]	Kapasitas / Luasan (m ²)	
Entrance	Ruang umum	1. Pendopo penerima sirkulasi	1 org = 1,75 m ² 20 %	100 x 1,75 = 175 175 + (20% x 175) = 210	
		2. R. Informasi dan Security	9 m ²	9 (untuk 3 org)	
		3. Ruang transisi	1 org = 1,75 m ²	25 x 1,75 = 43,75 43,75 + (20% x 43,75) = 52,5	
	Hall umum Sirkulasi		1 org = 1,75 m ² 20%	50 x 1,75 = 87,5 87,5 + (20% x 87,5) = 105	
		Ruang pengelola	1. ruang kepala 2. ruang staff	24 m ² 6 m ²	24 (untuk 3 orang) 8 x 6 = 48 48 + (20% x 48) = 57,6
	Ruang servis		3. ruang kabag (5) 4. ruang rapat 5. ruang administrasi	20 m ² 48 m ² 1,25 m ²	5 x 20 (memuat 3 org) = 100 48 (memuat 12 – 24 org) 10 x 12,5 = 125 125 + (20% x 125) = 150
			1. ruang komunikasi umum	1,25 m ²	3 x 1,25 = 3,75 3,75 + (20% x 3,75) = 4,5
			2. lavatori	3 m ²	5 x 3 = 15
					50 x 1,75 = 87,5 87,5 + (20% x 87,5) = 105
					25 x 1,75 = 43,75 43,75 + (20% x 43,75) = 52,5
Pementasan	Hall umum Sirkulasi		20 %	25 x 1,75 = 43,75 43,75 + (20% x 43,75) = 52,5	
		Ruang transisi	1 org = 1,75 m ²		
	Ruang service	1. retail	16 m ²	5 x 16 = 80	
		2. lav	3 m ²	5 x 3 = 15	
		3. ruang komunikasi umum	1,25 m ²	5 x 1,25 = 6, 25 80	
	Pementasan (2)	1. Stage		0,72 x 10 org = 7.2	
		- Tempat gamelan	80 m ²	20% x 87.2 = 17.44	
		- Tempat pengrawit	0,72 m ²	35 x 3,0625 = 107,2	
		- sirkulasi	20 %		
		- R. Gerak penari/wayang wong	3,0625 m ² /org	20 % x 211,84 = 42,37	
- sirkulasi		20 %	40 x 1,6 = 64		
2. ruang rias & ganti		@ 40 org	20 x 3,0625 = 61,25		
3. ruang latihan sementara	3,0625 m ²	17			
4. ruang transit	17 m ²	60			
5. Gudang			335,21		
	1. Stage		500 x 1,6 = 800		
	2. audience sirkulasi	1,6 m ² 20%	800 + (20% x 800) = 960		

^[43] Ernest Neufert, Data Arsitek, (Jakarta) dan hasil survey serta studi banding

Daftar Luas Lantai Ruang Bangunan Gedung

Zona	Ruang	Pembagian	Standar ¹⁴³⁾	Kapasitas / Luasan (m ²)
Pendidikan	Kelas wayang wong	1. kelas besar	100 org	1,75 x 100 = 175
		2. kelas kecil (2)	60 org	1,75 x 60 = 105
	Kelas tari	3. ruang peralatan	100 m ²	2 x 100 = 200
		4. ruang studio	40 org	1,75 x 40 = 70
		1. kelas besar	60 org	1,75 x 60 = 105
		2. kelas kecil (2)	30 org	1,75 x 30 = 52,5
	Ruang kantor	3. ruang peralatan	100 m ²	2 x 100 = 200
		4. ruang studio	40 org	1,75 x 40 = 70
		5. Lavatory	3 m ²	5 x 3 = 15
		1. ruang pimpinan	20 m ²	20
		2. ruang tenor (3)	40 org	100
		3. ruang rapat	20 Org; @ 4 m ²	80
		4. ruang administrasi	@ 3,2 m ²	3,2 x 3 = 9,6
	Kelas karawitan	• loket		50
		5. ruang arsip & pengajaran		
		6. Lavatory	3 m ²	5 x 3 = 15
	Kelas gamelan	1. kelas sedang	20 org	20 x 1,6 = 32
2. ruang peralatan			50	
Ruang servis	1. kelas gamelan	80 m ²	100	
	2. ruang peralatan	80 m ²	80	
	3. Lavatory	3 m ²	5 x 3 = 15	
Stage	Pendopo Taman in door	1. ruang	4,1 m ²	4,1 x 5 = 20,5
		perpustakaan		
		ruang baca	2,5 m ²	2,5 x 50 = 125
		2. gudang		60
		3. lavatory	3 m ²	5 x 3 = 15
Luas total lantai ruang in door				6431,76
Luas total lantai in door				(25 % x 6431,76) + 6431,76 = 8039,7
Area parkir	Parkir out door	Parkir mobil	(2,5 x 3) m ²	125 x 7,5 = 937,5
		Parkir motor	2 m ²	100 x 2 = 200
		Parkir bus	52 m ²	52 x 4 = 208
Luas total ruang out door				1345,5
Luas total				9385,2

Luas site terpilih : 29.100 m²

KDB : 50 %

Luas dasar bangunan : 29.100 m² . 50 %
= 14.550 m²

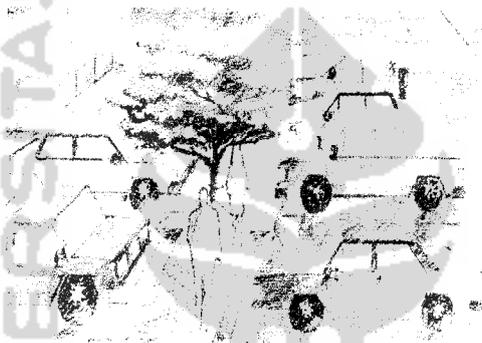
Jumlah total lantai bangunan : 1 lantai

¹⁴³⁾ Ernest Neufert, Data Arsitek, (Jakarta) dan hasil survey serta studi banding

- a. Penataan vegetasi sebagai peredam kebisingan dari jalan raya maupun dari zona parkir dan juga sebagai pembentuk viesta :

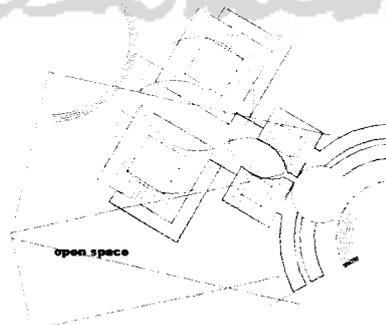


Gb. 4.7. Penataan vegetasi sebagai pengarah dan juga sebagai pembentuk viesta.
Sumber : Analisa



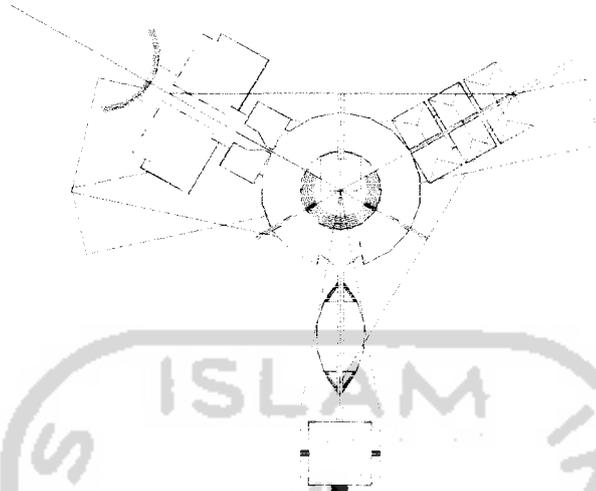
Gb. 4.8. Penataan vegetasi ruang luar sebagai peneduh dan peredam bising pada zona parkir
Sumber : Analisa

- b. Penataan open space pada sekitar bangunan untuk memberikan suasana yang lega dan tidak memberikan kesan tertekan pada penghuni bangunan.



Gb. 4.9. open space pemberi suasana lapang
Sumber : Analisa

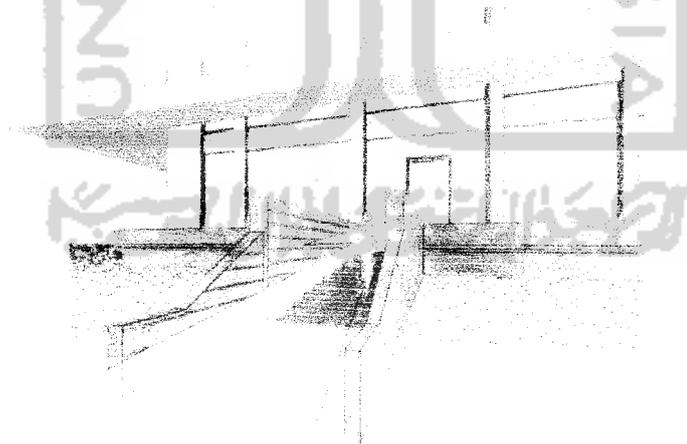
4.6. Gubahan masa



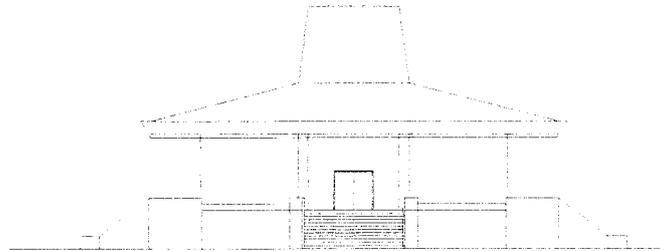
Gb. 4.10. Gubahan masa bangunan PPSDTJ
Sumber : Analisa

4.7. Konsep citra visual bangunan

Secara konseptual, citra visual bangunan PPSDTJ masih mempertahankan kesan sebagai bangunan yang menggunakan elemen tradisional seperti penggunaan bentuk atap, penataan kolom, peninggian lantai pada entrance (seperti pada bangunan pendopo) dan lain sebagainya.



Gb. 4.11. peninggian lantai sebagai elemen pada bangunan pendopo
Sumber : Analisa



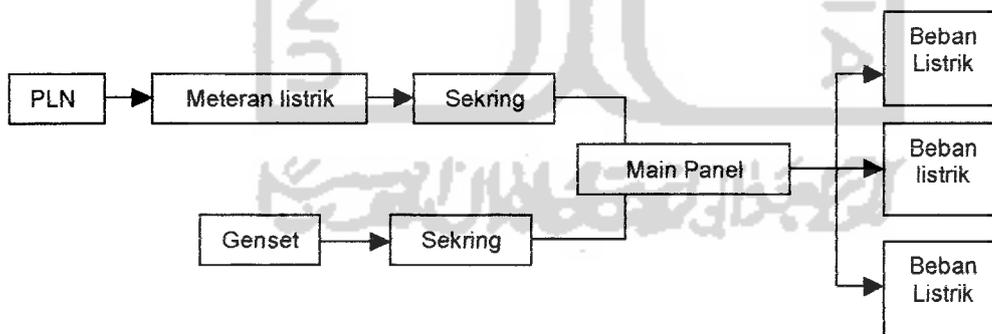
Gb. 4.12. Penerapan bentuk atap tradisional sebagai upaya memasukkan elemen tradisional pada bangunan PPSDTJ
 Sumber : Analisa



Gb. 4.13. Konsep visual bangunan PPSDTJ
 Sumber : Analisa

4.8. Konsep utilitas

Jaringan listrik pada bangunan PPSDTJ menggunakan dua sumber pembangkit energi listrik yaitu PLN dan sumber listrik dari genset.



Bagan 4.2. Jaringan listrik
 Sumber : Analisa

3.6.2. Sistem penghawaan.

Sistem penghawaan yang diterapkan pada Pusat Pelatihan Seni Drama Tradisional Jogjakarta adalah :

a. Penghawaan alami

Memperoleh udara langsung dari aliran udara silang melalui lubang ventilasi atau bukaan jendela.



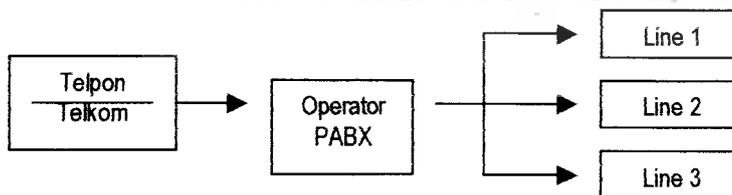
Gb. 4.14. sistem penghawaan alami
Sumber : Analisa

b. Penghawaan buatan

Penghawaan buatan diterapkan pada ruang-ruang pementasan dengan menggunakan AC. Dilihat dari segi efisiensi fungsi bangunan PPSDTJ menggunakan AC central untuk dapat menjangkau ruang-ruang yang tidak berhubungan langsung dengan ruang luar.

3.6.3. Sistem komunikasi

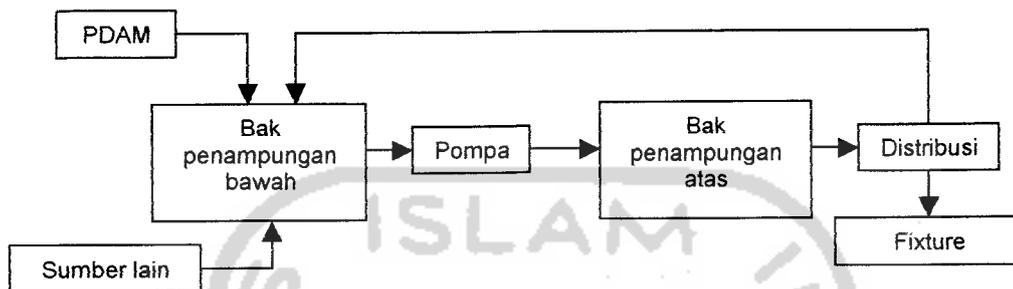
Sistem komunikasi dalam bangunan menggunakan sistem PABX (*Private Automatic Branch Exchange*) , penerapan sistem ini dimaksudkan mempermudah komunikasi timbal balik jarak jauh. Sedang pada ruang pementasan dan pelatihan tertentu menggunakan speaker hal ini untuk mempermudah komunikasi searah.



3.6.4. Sistem jaringan air

a. Sistem jaringan air bersih

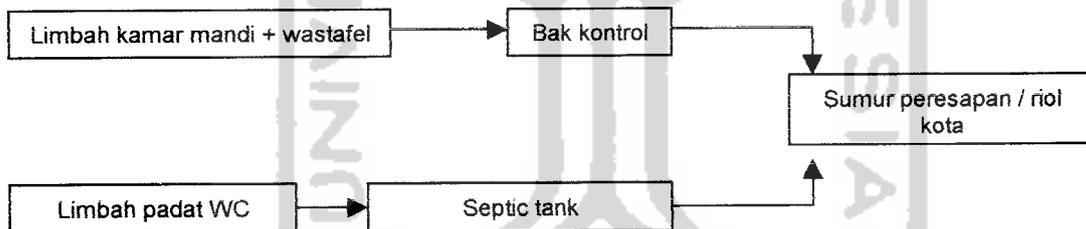
Penyediaan air bersih terbagi menjadi dua sumber yaitu yang berasal dari PDAM dan yang berasal dari air sumur yang ditampung dalam bak penampungan dan didistribusikan hingga ke fixture.



Bagan 4.3. sumber air bersih
Sumber : Analisa

b. Sistem jaringan air kotor

Sistem jaringan air kotor yang merupakan saluran distribusi limbah kotoran cair dan kotoran padat yang berasal dari lavatori KM/WC menuju bak penampungan kotoran padat dan saluran air limbah kota.

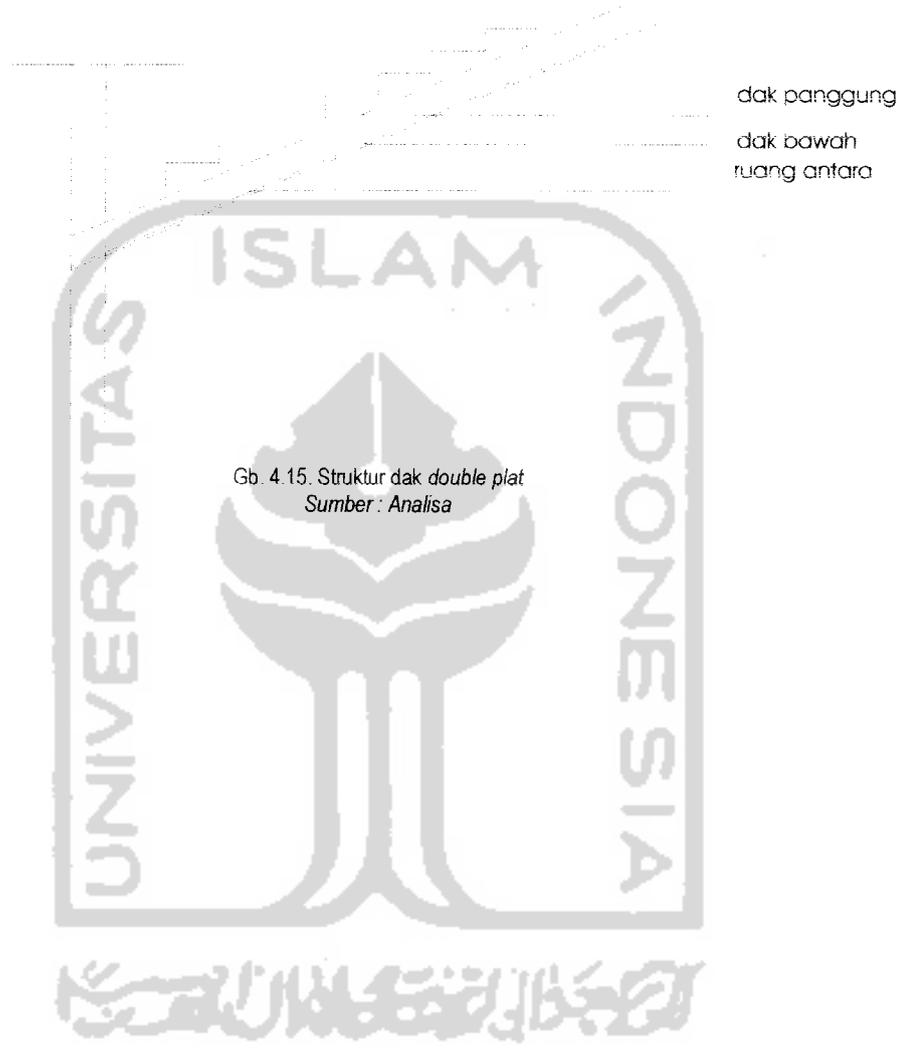


Bagan 4.4. Alur pembuangan limbah lavatory dan wastafel
Sumber : Analisa

Pada saluran limbah cair yang berasal dari kamar mandi atau wastafel pada setiap jarak 9 – 12 meter atau setiap percabangan dan juga pada belokan saluran diberikan bak kontrol yang berfungsi untuk mengendapkan kotoran padat yang terbawa oleh limbah cair.

3.7. Analisa struktur

Sistem struktur yang digunakan dalam zona pementasan ataupun menggunakan sistem double plat atau dua lapis plat dak sebagai peredam getas apabila dibawahnya terdapat ruang-ruang yang fungsional^[39]



^[39] http://www.alfred.edu/map/map_full_campus.html

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel Surat Kabar Kedaulatan Rakyat, BP2KJ di Jogja Siap Memayu Hayuning Bawana, Jogjakarta:31 Juli 2002
- Artikel Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat, Jogja Barometer Pendidikan di Indonesia, Jogjakarta :3 Agustus2002
- Banoe Pono, Pengantar Pengetahuan Alat Musik Tradisional, (Jakarta : CV. Baru, 1984)
- BPS DIY, Yogyakarta dalam Angka
- Budi Santosa,Revianto. Omah Membaca Makna Rumah Jawa cetakan ke dua, Yayasan Bentang Budaya,Jogjakarta: Maret 2001
- Dewan Kesenian Propinsi DIY,Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta,Proyek Pengembangan Kesenian DIY, Dept P&K Yogyakarta,Ofset Liberty,Yogyakarta : 1981
- D.K. Ching, Frans. Alih bahasa Ir. Paulus Hanoto Adjie. Arsitektur : Bentuk Ruang dan Susunannya, Erlangga,Jakarta : 1985
- Haryanto S., Pratimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang (Jakarta : Rajawali Press, 1985)
- Ismunandar. K,R, Jogla Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, Prahara Prize Semarang :1993
- Neufert. Ernest, Data Arsitek edisi I jilid 1, Erlangga, Jakarta :1990
- Neufert. Ernest, Data Arsitek edisi II jilid 2, Erlangga, Jakarta :1999
- Pujasworo. Bambang, Pengembaraan Arjuna, Arjuna Dalam Wayang Wong Gaya Yogyakarta, Handout seminar FIB UGM, jogjakarta : 2002
- Poerwadarminta W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia (PN. Balai Pustaka, 1976)
- Pudjasworo Bambang, Arjuna dalam Wayang Wong Gaya Jogjakarta (Hand out seminar FIB-UGM dengan topik Pengembaraan Arjuna).
- RDTRK, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul
- Ronald. Arya, Manusia danrumah Jawa, JUTA UGM, Jogjakarta
- Ronald. Arya, Ciri-ciri Karya Budaya dibalik Tabir Keagungan Rumah Jawa, UAJY ANDI ofset, Jogjakarta : 1997
- RTRW DIY tahun 1997 - 2012

Sumandiyo Hadi Y., Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta (Yogyakarta : Lembaga Penelitian ISI, 2001)

Wibowo Fred, Tari Klasik Tradisional Gaya Yogyakarta (Yayasan Bentang Budaya bersama The Toyota Foundation, 2002)

SITUS

<http://www.einst.ee/Ea/architecture/lankots1.html>

http://www.alfred.edu/map/map_full_campus.html

http://www.calgary-convention.com/public_html/rooms.htm#main_north^[33]

<http://www.diacenter.org/artists/menu.html>

